

MORFOLOGI DAN SINTAKSIS BAHASA MASSENREMPULU

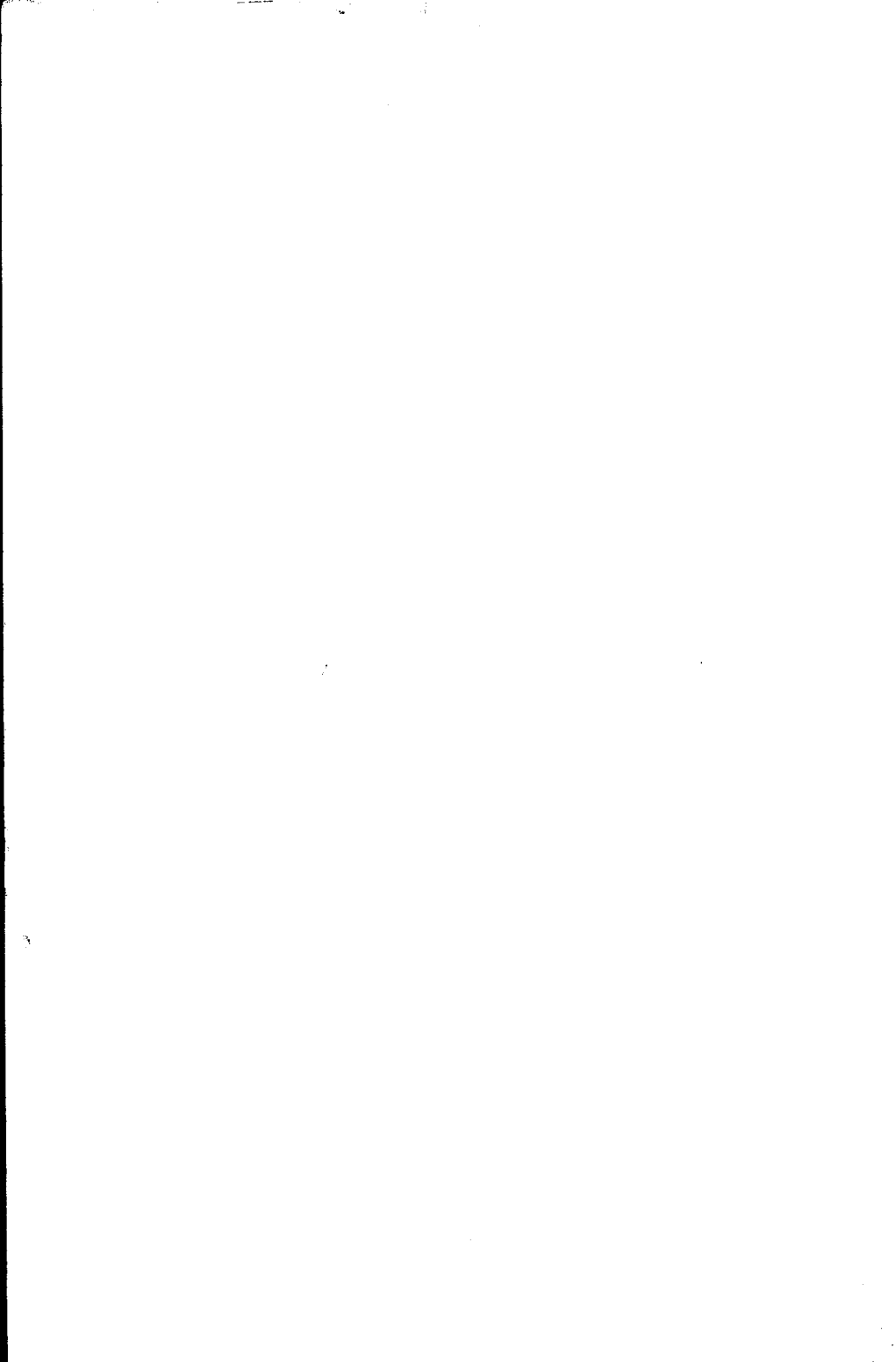
435
R



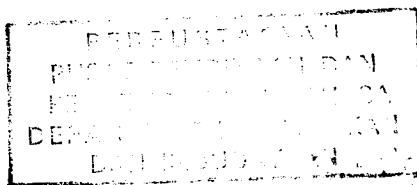
Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

MORFOLOGI DAN SINTAKSIS BAHASA MASSENREMPULU



MORFOLOGI DAN SINTAKSIS BAHASA MASSENREMPULU



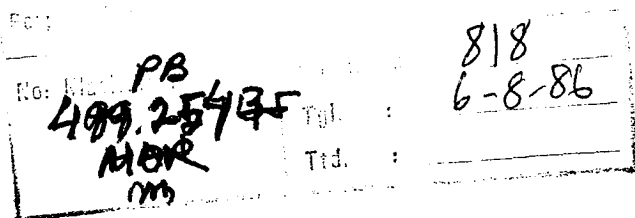
Oleh:
Sitti Hawang Hanafie
Kulla Lagousi
Moha Junaedie
Sitti Hafsah J. Nur
Muhammad Sikki



H A D I A H
PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1983

Hak Cipta pada Departemen Pendidikan dan Kebudayaan



Naskah buku ini semula merupakan hasil Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sulawesi Selatan 1980/1981, disunting dan diterbitkan dengan dana Proyek Penelitian Pusat.

Staf inti Proyek Pusat: Dra. Sri Sukesi Adiwimarta (Pemimpin), Drs. Hasjmi Dini (Bendaharawan), Drs. Lukman Hakim (Sekretaris), Prof. Dr. Haryati Soebadiq, Prof. Dr. Amran Halim dan Dr. Astrid Sutanto (Konsultan).

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang digunakan atau diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Alamat penerbit: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun Jakarta Timur.

PRAKATA

Dalam Rencana Pembangunan Lima Tahun (1979/1980--1983/1984) telah digariskan kebijaksanaan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional dalam berbagai seginya. Dalam kebijaksanaan ini, masalah kebahasaan dan kesastraan merupakan salah satu masalah kebudayaan nasional yang perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana sehingga tujuan akhir pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia dan bahasa daerah, termasuk sastranya, tercapai. Tujuan akhir itu adalah berkembangnya bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional dengan baik di kalangan masyarakat luas.

Untuk mencapai tujuan akhir itu, perlu dilakukan kegiatan kebahasaan dan kesastraan, seperti (1) pembakuan ejaan, tata bahasa, dan peristilahan melalui penelitian bahasa dan sastra Indonesia dan daerah, penyusunan berbagai kamus Indonesia dan kamus daerah, penyusunan berbagai kamus istilah, serta penyusunan buku pedoman ejaan, pedoman tata bahasa, dan pedoman pembentukan istilah, (2) penyuluhan bahasa Indonesia melalui berbagai media massa, (3) penerjemahkan karya sastra daerah yang utama, sastra dunia, dan karya kebahasaan yang penting ke dalam bahasa Indonesia, (4) pengembangan pusat informasi kebahasaan dan kesastraan melalui penelitian, inventarisasi, perekaman, pendokumentasian, dan pembinaan jaringan informasi, dan (5) pengembangan tenaga, bakat, dan prestasi dalam bidang bahasa dan sastra melalui penataran, sayembara mengarang, serta pemberian bea siswa dan hadiah atau tanda penghargaan.

Sebagai salah satu tindak lanjut kebijaksanaan itu, dibentuklah

oleh Pemerintah, dalam hal ini Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah pada Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (Proyek Penelitian Pusat) pada tahun 1974. Proyek itu bertugas mengadakan penelitian bahasa dan sastra Indonesia dan daerah dalam segala aspeknya, termasuk peristilahan untuk berbagai bidang ilmu pengetahuan dan teknologi.

Karena luasnya masalah kebahasaan dan kesastraan yang perlu dijangkau, sejak tahun 1976 Proyek Penelitian Pusat ditunjang oleh 10 proyek penelitian tingkat daerah yang berkedudukan di 10 propinsi, yaitu: (1) Daerah Istimewa Aceh, (2) Sumatra Barat, (3) Sumatra Selatan, (4) Jawa Barat, (5) Daerah Istimewa Yogyakarta, (6) Jawa Timur, (7) Kalimantan Selatan (8) Sulawesi Selatan, (9) Sulawesi Utara, dan (10) Bali. Selanjutnya, sejak tahun 1981 telah diadakan pula proyek penelitian bahasa di 5 propinsi lain, yaitu: (1) Sumatra Utara, (2) Kalimantan Barat, (3) Riau, (4) Sulawesi Tengah, dan (5) Maluku. Pada tahun 1983 ini telah diadakan pula proyek penelitian bahasa di 5 propinsi lain, yaitu: (1) Jawa Tengah, (2) Lampung, (3) Kalimantan Tengah, (4) Irian Jaya, dan (5) Nusa Tenggara Timur. Dengan demikian, pada saat ini terdapat 20 proyek penelitian tingkat daerah di samping Proyek Penelitian Pusat, yang berkedudukan di Jakarta.

Program kegiatan proyek penelitian bahasa di daerah dan Proyek Penelitian Pusat sebagian disusun berdasarkan Rencana Induk Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa dengan memperhatikan isi buku Pelita dan usul-usul yang diajukan oleh daerah yang bersangkutan.

Proyek Penelitian Pusat bertugas, antara lain, sebagai koordinator, pengarah administratif dan teknis proyek penelitian daerah serta menerbitkan hasil penelitian bahasa dan sastra. Kepala Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa berkedudukan sebagai pembina proyek, baik proyek penelitian tingkat daerah maupun Proyek Penelitian Pusat.

Kegiatan penelitian bahasa dilakukan atas dasar kerja sama dengan perguruan tinggi baik di daerah maupun di Jakarta.

Hingga tahun 1983 ini Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah telah menghasilkan lebih kurang 652 naskah laporan penelitian bahasa dan sastra serta pengajaran bahasa dan

sastra, dan 43 naskah kamus dan daftar istilah berbagai bidang ilmu dan teknologi. Atas dasar pertimbangan efisiensi kerja sejak tahun 1980 penelitian dan penyusunan kamus dan daftar istilah serta penyusunan kamus bahasa Indonesia dan bahasa daerah ditangani oleh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Dalam rangka penyediaan sarana kerja serta buku-buku acuan bagi mahasiswa, dosen, guru, tenaga peneliti, serta masyarakat umum, naskah-naskah laporan hasil penelitian itu diterbitkan setelah dinilai dan disunting.

Buku *Morfologi dan Sintaksis Bahasa Massenrempulu* ini semula merupakan naskah laporan penelitian yang berjudul "Morfologi dan Sintaksis Bahasa Massenrempulu", yang disusun oleh tim peneliti IKIP Ujung Pandang dalam rangka kerja sama dengan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sulawesi Selatan tahun 1980/1981. Setelah melalui proses penilaian dan disunting oleh Dra. Djuwitaningsih dari Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, naskah ini diterbitkan dengan dana yang disediakan oleh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jakarta.

Akhirnya, kepada Dra. Sri Sukesri Adiwimarta, Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta (Proyek Penelitian Pusat beserta staf, tim peneliti, serta semua pihak yang memungkinkan terbitnya buku ini, kami ucapkan terima kasih yang tak terhingga.

Mudah-mudahan buku ini bermanfaat bagi pembinaan dan pengembangan bahasa dan sastra di Indonesia.

Jakarta, September 1983

Amran Halim
Kepala Pusat Pembinaan
Pengembangan Bahasa

UCAPAN TERIMA KASIH

Telah disadari bahwa berbagai hambatan dan kesulitan yang dihadapi oleh tim peneliti selama mempersiapkan, melaksanakan, dan menyelesaikan laporan penelitian ini. Akan tetapi, berkat ketekunan tim serta bantuan dan kerja sama dengan berbagai pihak, akhirnya penelitian ini dapat juga diselesaikan dengan hasil seperti yang disajikan dalam buku laporan ini. Untuk itu, wajarlah apabila tim mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sulawesi Selatan yang telah memberikan kepercayaan kepada kami untuk melaksanakan penelitian ini;
2. Bapak Rektor IKIP Ujung Pandang dan Dekan FKSS IKIP Ujung Pandang dalam melaksanakan tugas penelitian ini;
3. Bapak Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Propinsi Sulawesi Selatan yang memberikan izin kepada tim untuk mengadakan penelitian di Kabupaten Enrekang;
4. Bapak Bupati Kepala Daerah Tingkat II Kabupaten Enrekang beserta staf dan Kepala Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Enrekang beserta staf yang telah membantu terlaksananya penelitian, khususnya dalam rangka pengumpulan data di lapangan; dan
5. Bapak Kepala Balai Penelitian Bahasa Ujung Pandang beserta staf yang telah memberikan fasilitas administrasi dalam rangka penyelesaian laporan ini.

Akhirnya, ucapan terima kasih yang tidak terhingga tidak lupa disampaikan kepada konsultan, para informan dan kepada semua pihak yang telah membantu tim dalam melaksanakan penelitian hingga laporan penelitian ini selesai.

Semoga penelitian ini dapat mencapai tujuannya dan dapat bermanfaat dalam pembinaan dan pengembangan ilmu bahasa di Indonesia'

Penyusun

DAFTAR ISI

PRAKATA	v
UCAPAN TERIMA KASIH	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR SINGKATAN	xiii
DAFTAR LAMBANG	xv
Bab I Pendahuluan	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Masalah	4
1.3 Ruang Lingkup	4
1.4 Tujuan Penelitian	5
1.5 Kerangka Teori	5
1.6 Metode dan Teknik	6
1.7 Populasi dan Sampel	8
Bab II Morfologi	11
2.1 Jenis Morfem	11
2.1.1 Morfem Bebas	11
2.1.2 Morfem Terikat	12
2.2 Proses Morfologi	20
2.2. Afiksasi	20
2.2.1 1 Awalan	20
2.2.1 2 Sisipan	28
2.2.1 3 Akhiran	29
2.2.1 4 Konfiks	31
2.2.1 5 Awalan Rangkap	33
2.2.2 Perulangan	36
2.2.3 Pemajemukan	39

2.3 Proses Morfologis	41
2.3.1 Nasalisasi	41
2.3.2 Asimilasi	43
2.3.3 Penambahan	43
2.3.4 Penggantian	44
2.4 Jenis kata	44
2.4.1 Kata Benda	45
2.4.2 Kata Kerja	51
2.4.3 Kata Sifat	54
2.4.4 Kata Bilangan	55
2.4.5 Kata Fungsional	57
Bab III Sintaksis	61
3.1 Frase	61
3.1.1 Jenis Frase	61
3.1.1.1 Frase Benda	61
3.1.1.2 Frase Kerja	65
3.1.1.3 Frase Sifat	68
3.1.1.4 Frase Bilangan	70
3.1.1.5 Frase Depan	71
3.1.2 Konstruksi Frase	71
3.1.2.1 Konstruksi Endosentris	71
3.1.2.2 Konstruksi Eksosentris	75
3.2 Klausa	77
3.2.1 Klausa Verbal	78
3.2.1.1 Klausa Transitif	78
3.2.1.2 Klausa Intransitif	79
3.2.1.3 Klausa Aktif	80
3.2.1.4 Klausa Pasif	83
3.2.2 Klausa Nonverbal	84
3.2.2.1 Klausa Benda	85
3.2.2.2 Klausa Sifat	85
3.2.2.3 Klausa Bilangan	86
3.2.2.4 Klausa Depan	96
3.3 Kalimat	87
3.3.1 Pola Kalimat	87
3.3.2 Jenis Kalimat	91
Bab IV Kesimpulan	99
DAFTAR PUSTAKA	101

DAFTAR SINGKATAN

BME	Bahasa Massenrempulu Endekan
KB	Kata benda
KK	Kata kerja
KKa	Kata kerja aktif
KKp	Kata kerja pasif
KKi	Kata kerja intransitif
KKt	Kata kerja transitif
KS	Kata sifat
KBil	Kata bilangan
KBil 1	Kata bilangan tentu
KBil 2	Kata bilangan tidak tentu
KF	Kata fungsional
Kd	Kata depan
Ko	Konyungsi
Ps	Kata penjelas
Ps 1	Kata penjelas dalam frase benda
Ps 2	Kata penjelas dalam frase kerja
Ps 3	Kata penjelas dalam frase sifat
Ps 4	Kata penjelas dalam frase bilangan
Pr	Kata perangkai
Pr 1	Kata perangkai yang bersifat aditif
Pr 2	Kata perangkai yang bersifat bertentangan
Pr 3	Kata perangkai yang bersifat alternatif
Pn	Kata penanda
O	Objek

O 1	Objek langsung (penderita)
O 2	Objek tidak langsung (penyerta)
O 3	Objek pelaku
FB	Frase benda
FK	Frase kerja
FS	Frase sifat
FBil	Frase bilangan
FD	Frase depan
FKo	Frase kerja bentuk klitik

DAFTAR LAMBANG

Ø tersirat
/ŋ/ ng
/ŋ./ ng
/p/ ny

BAB I PENDAHULUAN

1. I Latar Belakang

Bahasa Massenrempulu adalah salah satu bahasa di Sulawesi Selatan yang diwariskan dan dipelihara secara turun-temurun oleh penduduk yang mendiami Kabupaten Enrekang serta beberapa tempat di Kabupaten Pinrang bahkan di Kotamadya Ujung Pandang. Penduduk ini dikenal dengan warga Massenrempulu.

Dalam pergaulan antarwarga Massenrempulu, bahasa Manssenrempulu memegang peranan yang cukup penting. Peranannya itu dapat dilihat, baik dalam upacara adat maupun dalam pergaulan sehari-hari. Bahkan dalam pernyataan budaya, khususnya dalam wujud sastra, bahasa ini pun menjadi alat utamanya.

Warga Massenrempulu umumnya multibahasa. Dalam pergaulan dengan suku-suku bangsa yang lain, mereka dapat menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa-bahasa daerah sekitarnya, sekalipun dalam tingkat kemampuan yang terbatas.

Salah satu usaha Pemerintah untuk membina dan memelihara bahasa Massenrempulu ialah dengan penelitian. Penelitian yang pernah dilakukan ada yang dilaksanakan oleh satu tim dan ada pula yang dilaksanakan secara perseorangan. Penelitian-penelitian itu dapat dikemukakan antara lain sebagai berikut.

a.Drs. R.A. Palengkahu *et al.* (1972) dengan judul "Bahasa Lima Manssenrempulu", Balai Penelitian Bahasa Cabang III Ujung Pandang. Penelitian ini menggambarkan secara umum tentang struktur dan jenis fo-

nologi, struktur morfologi dan sintaksis bahasa di Massenrempulu. Dari sejumlah kosa kata yang diperbandingkan bahwa bahasa di Massenrempulu mungkin terdiri dari empat dialek, yaitu dialek Duri, dialek Endekan, dialek Maiwa, dan dialek Patinjo. Penelitian ini tidak menyatakan secara eksplisit bahwa bahasa di Massenrempulu itu adalah bahasa Massenrempulu. Tim hanya mengemukakan bahwa bahasa di Massenrempulu itu adalah salah satu kelompok bahasa di Sulawesi Selatan.

b. Drs. R.A. Palengkahu et al. (1974) dengan judul "Peta Bahasa Sulawesi Selatan", Balai Penelitian Bahasa Cabang III Ujung Pandang (Sebuah Pengantar).

Penelitian ini hanya merupakan suatu petunjuk tentang kelompok bahasa di Sulawesi Selatan dan perpencaran dialek-dialeknya. Kelompok bahasa itu adalah sebagai berikut.

- 1) Kelompok bahasa Makassar dengan dialek-dialeknya, yaitu dialek lakiung yang berpencar di Ujung Pandang dan sekitarnya, dialek Turaten yang berpencar di Kabupaten Jeneponto, dialek Banta Eng yang berpencar di Kabupaten Banta Eng, dialek Konjo yang berpencar di Kabupaten Pankajene Kepulauan, serta dialek Selayar yang berpencar di Selayar dan sekitarnya.
- 2) Kelompok bahasa Bugis dengan dialek-dialeknya, yaitu dialek Luwu di Kabupaten Luwu, dialek Wajo di Sengkang, dialek Palakka di Bone, dialek Enna di Bone, dialek Soppeng di Soppeng, dialek Sidenreng di Sidenreng-Rappang, dialek Pare-pare di Pare-pare, dialek Sawitto di Pinrang, dialek Tallampanna di Majene, dan dialek Ugi Riawa di daerah Kabupaten Mamuju.
- 3) Kelompok bahasa Massenrempulu terdiri dari 3 subkelompok, yaitu sub kelompok Endekan di Kabupaten Enrekang dan beberapa daerah di Kabupaten Pinrang bagian Utara, subkelompok Maiwa di Kecamatan Miwa dan subkelompok Duri di Kecamatan Alla, Baraka, dan Anggeraja.
- 4) Kelompok bahasa Sa'dan. Perpencaran dialek-dialeknya, yaitu dialek Tallubengna di Kecamatan Makale, dialek Kesu' di Kecamatan Ran-

tepa, dialek Toraja Timur di Perbatasan Toraja dan Kabupaten Luwu, dialek Toraja Barat, dialek Rongong, dialek Mamasa di Kabupaten Polewali-Mamasa, dan dialek Makki di Kabupaten Mamuju.

- 5) Kelompok bahasa Mandar. Kelompok bahasa Mandar terdiri dari empat subkelompok, yaitu subkelompok Mandar, subkelompok Pitu Ulunna Salu, subkelompok Sadang-Mamuju, dan subkelompok Bot-teng-Tappelang.

Kelima kelompok bahasa itu bersama dengan dialek-dialeknya secara umum dipetakan dalam suatu peta bahasa di Sulawesi Selatan.

c. Drs. Moha Junaedie (1976/1977) dengan judul "Bahasa Massenrempulu Teppo dan sekitarnya", Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Penelitian ini bersifat penelitian dialektologi. Sasaran penelitian adalah perpencaran bahasa Massenrempulu di Desa Teppo Kabupaten Pinrang. Perpencaran itu meliputi fonologi, morfologi, dan leksikal. Yang paling luas daerah penyebarannya dalam bahasa Massenrempulu adalah dialek Endekan; kemudian baru dialek Duri. Dialek Maiwa hampir tidak ditemukan di desa Teppo. Penduduk di desa ini adalah bilingual dalam bahasa Massenrempulu dan bahasa Bugis, bahkan juga dengan bahasa Indonesia. Satu gejala bahasa yang ditemui di desa ini adalah terjadinya perbauran fonem /ŋ./ bahasa Massenrempulu dengan morfem /manuŋ/ bahasa Bugis, yaitu /manuŋ./ 'ayam'.

d. Drs. Moha Junaedie (1977/1978) dengan judul "Bahasa Massenrempulu Barabaraya Kotamadya Ujung Pandang", Penelitian Dialek Geografi, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Penelitian ini pun adalah penelitian dialek geografi. Sasaran penelitian juga perpencaran bahasa Massenrempulu, yang lokasinya di lingkungan Barabaraya Kotamadya Ujung Pandang. Perpencaran itu meliputi fonologi, morfologi, dan leksikal.

Dari tiga dialek dalam bahasa Massenrempulu, yang paling luas daerah penyebarannya adalah di daerah Duri.

Penutur bahasa Massenrempulu di lingkungan Barabaraya mempunyai interferensi bahasa Indonesia dalam bidang leksikal, misalnya kata *jendela*, *pintu*, *pekarangan* yang dalam bahasa Massenrempulu adalah

piltiroan, pelalan, dan dante.

e. Drs. R.A. Palenkahu (1978) dengan judul "Struktur Bahasa Manssenrempulu", Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sulawesi Selatan.

Penelitian ini mengungkapkan secara umum struktur bahasa Massenrempulu dalam hal-hal sebagai berikut.

- 1) macam-macam fonem dan distribusinya;
- 2) afiksasi yang menyangkut:
 - a) morfem dasar dan persukuannya,
 - b) jenis afiks dan fungsinya, serta
 - c) distribusi afiks;
- 3) reduplikasi;
- 4) pemajemukan;
- 5) sintaksis yang menyangkut;
 - a) frase,
 - b) kalimat dasar,
 - c) proses sintaksis: perluasan, penggabungan, pengalihan, dan pemindahan.

1. 2 Masalah

Masalah-masalah yang dijadikan objek dalam penelitian ini adalah beberapa aspek sistem bahasa Massenrempulu yang meliputi morfologi dan sintaksis bahasa Manssenrempulu. Dalam bidang morfologi, dibicarakan tentang jenis morfem, proses morfologi, proses morfofonologis dan jenis kata. Masalah yang dianggap perlu diteliti dalam bidang sintaksis adalah masalah yang berhubungan dengan frase, klausa, jenis kalimat, dan pola kalimat.

1. 3 Ruang Lingkup

Mengingat keterbatasan waktu dan dana yang tersedia, ruang lingkup penelitian ini dibatasi sebagai berikut.

1. 3. 1 Morfologi

Pembicaraan dalam bidang morfologi, meliputi jenis morfem, proses morfologis, proses morfofonologis, dan jenis kata. Jenis morfem ini dibicarakan berdasarkan distribusi saja. Adapun pembicaraan tentang proses morfologi mencakup afiksasi, perulangan, dan pemajemukan.

Dalam proses morfofonologis, ada empat jenis gejala yang diperhatikan, yaitu nasalisasi, asimilasi, penambahan, dan penggantian.

Jenis kata hanya dibagi lima, yaitu kata benda, kata kerja, kata sifat, kata bilangan, dan kata fungsional.

1. 3. 2. Sintaksis

Ruang lingkup sintaksis hanya berkisar pada jenis frase, jenis klausa, jenis kalimat, dan pola kalimat.

Pada bidang frase dibicarakan dua masalah, yaitu pembagian frase menurut konstruksi internalnya (*internal structure*) dan menurut tipe konstruksinya (*type of structure*).

Dalam bidang klausa, dibicarakan dua masalah, yaitu klausa dilihat dari segi distribusi unit dan klausa dilihat menurut konstruksi internalnya.

Masalah yang dibicarakan dalam bidang kalimat meliputi jenis dan pola kalimat. Jenis kalimat dibagi atas kalimat tunggal dan kalimat majemuk. Pola kalimat dibagi atas tiga jenis dengan berbagai variasinya masing-masing.

1. 4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan memperoleh data dan deskripsi tentang morfologi dan sintaksis bahasa Massenrempulu yang mencakup jenis morfem, proses morfologis, proses morfofonologis, jenis kata, jenis frase, jenis kalimat, dan pola kalimat, jenis klausa.

1. 5 Kerangka Teori

Kerangka teori yang dipakai sebagai dasar wawancara dan penelaahan dalam penelitian ini ialah kerangka teori yang berdasarkan linguistik struktural, terutama yang dikembangkan oleh Bloomfield dan murid-muridnya di Amerika Serikat. Dalam rangkaian uraian ini, Bloomfield me-

rumuskan morfem itu sebagai suatu bentuk yang sebagiannya tidak mirip dengan bentuk lain mana pun juga, baik secara bunyi maupun secara arti. Rumusan ini rupanya mendasari pikiran Nida (1970:7) sehingga ia begitu saja mengambil dan mengutipnya *"a linguistic form wich bears no partial phonetic, semantic resemblance to any other form is ... a morpheme"*.

Dalam hubungannya dengan pembicaraan tentang kalimat, Bloomfield mendefinisikan kalimat *"a sentence is an independent linguistics form; not includid by virtue of any grammatical construction in any larger linguistic form"* (Lyons, 1969: 1972).

Definisi kalimat itu kemudian diterima dan dikembangkan oleh murid-muridnya. Hockett (1960:199) menerima definisi itu dan mengulasnya kembali dengan kata-katanya sendiri *"a sentence is a grammatical form wich is not in construction with any other grammatical form: a constitute wich is not a constituent"*.

Berdasarkan poia pemikiran di atas, kerangka teori yang dipakai sebagai acuan dalam penelitian morfologi bahasa Massenrempulu Endekan (untuk selanjutnya disingkat BME) dipakai buku acuan sebagai berikut.

- 1) *Morfologi; "the Descriptive Analysis of Words"* (Nida, 1949);
- 2) *Analisa Bahasa* (Samsuri, 1978) dan
- 3) *Valensi Morfologi Dasar Kata Kerja Bahasa Bugis Soppeng* (Sjahrudin Kaseng, 1974).

Dalam penelitian sintaksis BME, dipakai buku acuan sebagai berikut.

- 1) *A Course in Modern Linguistic* (Hockett, 1958); dan
- 2) *Pedoman Penulisan Tata Bahasa Indonesia* (Rusyana dan Samsuri, 1976).

Teori buku-buku acuan yang dikemukakan di atas akan dimanfaatkan menurut relevansi topik yang diteliti, sedangkan hal-hal yang berada di luar jangkauan teori-teori itu diusahakan mempergunakan prinsip *language universal*.

1. 6 Metode dan Teknik

Metode yang dipakai ialah metode penelitian lapangan dan kepustakaan dengan teknik pengumpulan data sebagai berikut.

(1) Teknik Elisitasi

Data yang diambil dari informan adalah data yang dikumpulkan melalui teknik elisitasi yang dilakukan dengan sistem terjemahan. Hal ini dilakukan oleh anggota tim yang tidak memahami bahasa Massenrempulu. Anggota tim yang memahami bahasa Massenrempulu, walaupun bukan penutur asli dialek Endekan, tetapi secara langsung memberikan pertanyaan kepada informan dengan tujuan memancing data yang berhubungan dengan kategori morfologis dan sintaksis. Gejala/proses yang khas terdapat dalam dialek Endekan harus diperhatikan oleh peneliti supaya kemungkinan tercapainya interferensi dalam analisis dan interpretasi data dapat dihindarkan.

(2) Teknik Perekaman

Teknik perekaman digunakan untuk melengkapi data yang terkumpul melalui teknik elisitasi. Rekaman dapat dilakukan dengan rekaman spontan dan rekaman pilihan. Rekaman spontan ialah rekaman yang diambil dengan tidak mementingkan masalah yang dibicarakan seperti pembicaraan atau obrolan spontan. Sebaliknya, pembicaraan atau cerita yang sengaja disiapkan lalu direkam dikategorikan sebagai rekaman pilihan.

(3) Teknik Intuisi dan Introspeksi

Teknik ini digunakan secara terbatas karena para peneliti bukan penutur asli dialek Endekan. Intuisi dan introspeksi hanya dilakukan dalam pengumpulan data yang berhubungan dengan masalah sintaksis, yaitu jenis dan konstruksi frase, klausa, dan pola kalimat.

(4) Teknik Pengumpulan Bahan Tertulis

Teknik ini digunakan pula karena dokumen tertulis sudah ada yang ditulis dalam bahasa Enrekang, walaupun jumlahnya tidak banyak. Penggunaan teknik ini dirasa perlu karena bagaimanapun juga bahasa tulis itu merupakan kenyataan bahasa yang tidak kurang pentingnya dari bahasa

lisan, bahkan penggunaan bahasa yang baik dan benar kebanyakan ditemukan dalam bahasa tulisan.

1. 7 Populasi dan Sampel

Mengingat penyebaran pemakaian bahasa Massenrempulu yang cukup luas dan ruwet serta jumlah pemakainya yang cukup banyak, tidaklah mungkin populasi ini diteliti semuanya. Oleh karena itu, tim peneliti menunjuk sampel yang representatif dapat mewakili populasi. Pilihan sampel jatuh pada dialek Endekan yang dipakai oleh masyarakat pemakainya yang berdomisili di Kecamatan Enrekang. Pilihan sampel ini ditentukan secara purposif yang ditarik dengan sengaja secara random.

Alasan pemilihan dialek Endekan sebagai sampel penelitian ini dapat dikemukakan sebagai berikut.

- a. Dialek Endekan merupakan pemakaian umum bagi pemakai bahasa Massenrempulu. Artinya, apabila pemakai dialek Maiwa dan dialek Duri saling berkomunikasi, dialek Endekan dipakai sebagai alat komunikasi.
- b. Kedua dialek lainnya, Maiwa dan Duri, dipakai di daerah perbatasan, baik batas administrasi pemerintahan kabupaten maupun batas bahasa. Dialek Maiwa bersentuhan dengan bahasa Bugis, dialek Duri bersentuhan dengan bahasa Toraja (Sa'dan) sehingga terjadi peresapan unsur-unsur bahasa antarabahasa yang satu dengan bahasa lainnya.
- c. Pemakaian dialek Endekan terletak di daerah pusat kegiatan pemerintahan kabupaten.
- d. Dialek Endekan mempunyai dokumen tertulis sehingga memungkinkan peneliti mengadakan inventarisasi data tertulis, di samping data yang diperoleh dari bentuk lisan.

Informan yang dipakai dalam pengumpulan data sebanyak sepuluh orang dengan perincian sebagai berikut:

- a. informan untuk teknik perekaman sebanyak enam orang; dan
- b. informan untuk teknik elisitasi sebanyak empat orang.

Informan-informan yang dipakai itu diambil berdasarkan pertimbangan-pertimbangan atau kriteria-kriteria tertentu, yaitu kriteria umum, kriteria pendidikan, kriteria lokasi, dan daya komunikatif. Kriteria-kriteria ini diduga banyak mempengaruhi kuantitas dan kualitas data yang diperoleh.

Umur informan terdiri dari dua kualifikasi, yaitu kualifikasi umur 50--60 tahun dan kualifikasi umur 30--50 tahun.

Pendidikan informan diambil dari tiga kualifikasi, yaitu pendidikan SD, sekolah lanjutan, dan sarjana muda. Di samping itu, informan dari yang biasa berhubungan dengan masyarakat lainnya dengan memakai bahasa Indonesia dan dari orang yang tidak pernah memakai bahasa Indonesia.

PERDUNIAAN
RUMAH TANGGA DAN
PERAWATAN DAN
DESAKUNIAAN DAN
DAN PERAWATAN

BAB II MORFOLOGI

2. 1 Jenis Morfem

Menurut distribusinya morfem dalam BME dapat dibedakan antara morfem bebas dan morfem terikat. Morfem bebas banyak terdapat dalam kata benda, kata kerja, dan kata bilangan, sedangkan morfem terikat yang merupakan akar banyak terdapat dalam kata sifat. Bentuk terikat lainnya dapat dilihat dalam bentuk prefiks, infiks, sufiks, afiks fungsional, dan partikel.

2. 1. 1 Morfem Bebas

Berdasarkan persukuannya, morfem bebas dapat dibedakan atas tiga macam, yaitu sebagai berikut.

a. Dua suku kata, misalnya:

/ekan/	'kail'	/bannoq/	'bertih'
/alli/	'beli'	/reba/	'lempar'
/garu/	'aduk'	/asa/	'asah'
/tiqna ./	'musang'	/nioq/	'kelapa'

b. Tiga suku kata, misalnya:

/cikkudu/	'ludah'	/panata/	'saring'
/katarrug/	'terung'	/kandoraq/	'ubi jalar'
/samburrug/	'mengisap'	/taliqpaq/	'tampar'

- c. Empat suku kata, misalnya:
- | | | | |
|---------------------|-------------|----------------------|-------------|
| /busara ŋ a/ | 'harum' | /kalubamb ŋ / | 'kupu-kupu' |
| /kalapuan/ | 'Kura-kura' | /cumadokko/ | 'duduk' |

Kata-kata yang terdiri dari empat suku jumlahnya tidak banyak.

2.1.2 Morfem Terikat

Morfem terikat dapat berupa akar, afiks (imbuhan), afiks fungsional, dan partikel.

a. Akar

Morfem yang berupa akar tidak pernah diucapkan tersendiri, tetapi selalu bersama dengan morfem terikat lainnya. Contoh:

/lea/	—→	/malea/	'merah'
/rekko/	—→	/marekko/	'kering'
/watan/	—→	/mawata ŋ /	'kuat'
/naran/	—→	/manaran/	'jinak'
/kulaq/	—→	/makulak/	'panas'

Contoh-contoh di atas memperlihatkan bahwa bentuk-bentuk seperti *lea*, *rekko*, *wata**ŋ***, dan *kulaq* tidak pernah diucapkan tersendiri, tetapi selalu bersama dengan morfem terikat *ma-*.

b. Afiks

Afiks dalam BME dapat dibedakan empat macam, yaitu prefiks (awalan), infiks (sisipan), sufiks (akhiran), dan konfiks (kombinasi awalan dan akhiran).

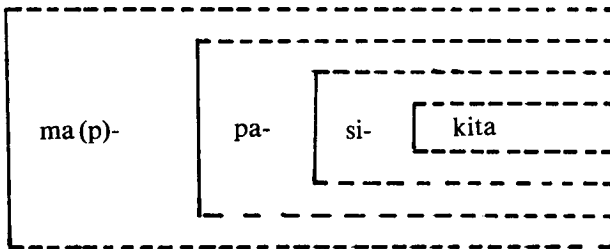
- 1) Awalan : ma-, mi-, di-, pa-, pi-, sa-' si-, ti-, ka-, ki-, paka-
- 2) Sisipan: um-, -in-

- 3) Akhiran : -an, -i
- 4) Konfiks : ka-an, pa-an, si-an, makka-an.

Di samping pembagian yang dijelaskan di atas, afiks ada yang digolongkan terbuka dan ada yang tertutup. Afiks yang bersifat terbuka ialah awalan *si-* dan *pa-*.

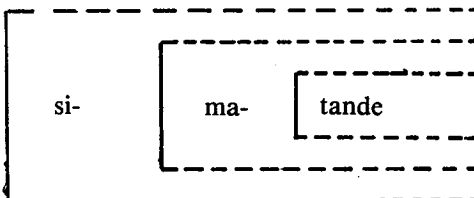
Sebagai contoh akan diperlihatkan proses pembentukan kata dasar *kita* menjadi *mappasikita*. Kata dasar *kita* 'lihat' diberi awalan *si-* menjadi *sikita* 'saling melihat'. Awalan *si-* pada *sikita* dapat menerima awalan *pa-* sehingga dapat terbentuk kata *pasikita* 'pertemuan'. Awalan *pa-* pada *pasikita* masih dapat menerima awalan *ma-* menjadi *mappasikita* 'mempertemukan'. Awalan *ma-* pada *mappasikita* tidak dapat lagi diberi afiks di depannya. Dalam hal seperti itu, awalan *ma-* disebut afiks tertutup.

Uraian di atas dapat dijelaskan dengan gambar sebagai berikut.



Prefiks lainnya sifatnya tertutup, dengan pengecualian *ma-* dapat sebagai morfem terbuka apabila muncul bersama kata dasar kata sifat dan didahului *si-* sebagai morfem tertutup.

Contohnya dapat dijelaskan dengan gambar sebagai berikut.



Gambar di atas memperlihatkan proses pembentukan kata *simatande* yang dimulai dari morfem dasar kata sifat *tande* mendapat awalan *ma-* membentuk kata *matande* 'tinggi'. Awalan *ma-* pada kata *matande* dapat menerima awalan *si-* sehingga terbentuk kata *simatande* 'serba tinggi'. Awalan *si-* pada *simatande* tidak dapat lagi diberi afiks di depannya. Dalam hal seperti itu awalan *si-* sebagai afiks tertutup.

Sufiks dalam BME, yaitu *-an* dan *-i*, sifatnya terbuka, tetapi yang dapat mengikutinya terbatas hanya partikel dan kata ganti persona. Partikel dan kata ganti persona yang dapat mengikuti akhiran *-an* dan *-i* dapat dilihat pada contoh berikut ini.

- 1) Kata dasar + akhiran *-an* + partikel, misalnya:

/jama + an + ra/	—>	/jamaanra/	'hanya pekerjaan'
/dekke + an + pi/	—>	/dekkeanpi/	'ke utara lagi'
/sau + an + mi/	—>	/sauanmi/	'sudah di selatan'
/kele + an + si/	—>	/keleansi/	'kudisan lagi'

- 2) kata dasar + akhiran *-i* + partikel, misalnya:

/rebuq + i + pi/	—>	/rebuqipi/	'cabuti lagi'
/kalla + i + mi/	—>	/kallaimi/	'pukullah'
/cidokko + i + si/	—>	/cidokkoisi/	'duduki lagi'

- 3) kata dasar + akhiran *-an* + kata ganti persona, misalnya:

/pake + an + mu/	—>	/pakeanmu/	'pakaianmu'
/cidokko + an + na/	—>	/cidokkoanna/	'tempat duduknya'
/kiriŋ + an + ta/	—>	/kiriŋanta/	'kirimanmu' (takzim)
/lele + an + ki/	—>	/leleanki/	'giliran kami'
/timbaŋ + an + ku/	—>	/timbaŋanku/	'timbanganku'

c. Afiks Fungsional.

Bentuk-bentuk seperti : *ku-*, *ki-*, *mu-*, *ta-*, *na-*, *aq-*, *-kiq*, *-kan*, *-ko*, *-ni*, *-kuq*, *-mu*, *-ta*, dan *-na* yang merupakan kata ganti persona, tampaknya seperti afiks. Namun, sesuai dengan sifatnya sebagai pengisi fungsi sintaksis tertentu, afiks fungsional itu tidak digolongkan ke dalam kelompok afiks.

Menurut posisinya, afiks fungsional ada yang berbentuk enklitis, dituliskan serangkai dengan kata yang mendahuluinya.

1) Proklitis

(a) proklitis *ku-* 'ku-' kata ganti persona I tunggal, misalnya:

/ala/	'ambil'	→	/kuala/	'kuambil'
/kande/	'makan'	→	/kukande/	'kuman'
/tunu/	'bakar'	→	/kutunu/	'kubakar'
/aŋa/	'cari'	→	/kuŋa/	'kucari'
/rebuq/	'cabut'	→	/kurebu/	'kucabut'

(b) proklitis *ki-* 'kami' kata ganti persona I jamak, misalnya:

/ala/	'ambil'	→	/kiala/	'kami ambil'
/kande/	'makan'	→	/kikande/	'kami makan'
/tunu/	'bakar'	→	/kitunu/	'kami bakar'
/ola/	'lalui'	→	/kiola/	'kami lalui'
/taqtan̩./	'tetak'	→	/kitaqtan̩./	'kami tetak'

(c) proklitis *mu-* 'kau' kata ganti persona II tunggal, misalnya:

/ala/	'ambil'	→	/muala/	'kuambil'
/kande/	'makan'	→	/mukande/	'kaumakan'
/boko/	'curi'	→	/muboko/	'kaucari'
/tanni/	'pegang'	→	/mutanni/	'kaupegang'
/kepaŋ./	'gendong'	→	/mukepaŋ./	'kaugendong'

(d) proklitis *ta-* 'kalian' kata ganti persona II jamak, atau 'kau' persona II tunggal (takzim), misalnya:

/tekeq/	'panjat'	→	/tatekeq/	'kaupanjat'
/torro/	'tinggal'	→	/tatorro/	'kautinggal'
/miqciŋ./	'bangun'	→	/tamiqciŋ./	'kaubangun'
/tanni/	'pegang'	→	/tatanni/	'kaupegang'
/tapa/	'panggang'	→	/tatapa/	'kaupanggang'

(e) proklitis *na-* 'dia' kata ganti persona III tunggal, misalnya:

/dai/	'beri'	→	/nadai/	'dia pergi'
/sembaq/	'sepak'	→	/nasembaq/	'dia sepak'
/parra/	'peras'	→	/naparra/	'dia peras'
/giqtin̩/	'rentang'	→	/nagiqtin̩/	'dia rentangkan'
/rappa/	'rampas'	→	/narappa/	'dia rampas'

2) Enklitis

(a) enklitis *-aq* 'saya' kata ganti personā I tunggal, misalnya:

/ponjo/	'pergi'	→	/ponjoaq/	'pergi saya' (saya pergi)
/dai/	'beri'	→	/daiaq/	'beri saya'
tanni/	'pegang'	→	/tanniaq/	'pegang saya'
/suro/	'suruh'	→	/suroaq/	'suruh saya'
/burrung/	'tiup'	→	/burrungaq/	'tiup saya'

(b) enklitis *-kiq* 'kita' kata ganti persona I jamak inklusif atau 'kau' persona II takzim, misalnya:

/ponjo/	'pergi'	→	/ponjokiq/	'pergi kita' (kita pergi) 'pergi tuan' (tuan pergi)
/ratu/	'tiba'	→	/ratukiq/	'tiba kita' (kita tiba) 'tiba tuan' (tuan tiba)
/alli/	'belli'	→	/allikiq/	'beli kita' (kita beli) 'beli tuan' (tuan beli)
/curung./	'selam'	→	/curung.kiq/	kita menyelam 'menyelam kita' 'menyelam tuan' (tuan menyelam)
/keqden/	'berdiri'	→	/keqden.kiq/	(kita berdiri) 'berdiri tuan' (tuan berdiri)

(c) enklitis *-kan* 'kami' kata ganti persona I jamak eksklusif, misalnya:

/leppan/	'singgah'	→	/leppankan/	'singgah ka- mi' (kami singgah)
/loppo/	'lapar'	→	/loppokan/	'lapar kami' (kami lapar)
/ratu/	'tiba'	→	/ratukan/	'tiba kami' (kami tiba)
/ponjo/	'pergi'	→	/ponjokan/	'pergi kami' (kami pergi)
/tarima/	'terima'	→	/tarimakan/	'terima (kami terima)

(d) enklitis *-ko* 'kau' kata ganti persona II tunggal, misalnya:

/manigo/	'bermain'	→	/manigoko/	'bermain engkau'
----------	-----------	---	------------	---------------------

/sule/	'pulang'	→	/suleko/	(kaupulang)	engkau'
/misoq/	'minum'	→	/misoqko/	'minum engkau'	(kau minum)
/pake/	'pakai'	→	/pakeko/	'pakai engkau'	(kaupakai)
/pile/	'pilih'	→	/pileko/	'pilih engkau'	(kaupilih)

(e) enklitis *-ni* 'kau kata ganti persona II tunggal misalnya:

/ala/	'ambil'	→	/aladni/	'ambilkan dia'
/kita/	'lihat'	→	/kitadni/	'lihatkan dia'
/tikkan/	'tangkap'	→	/tikkanni/	'tangkap dia'
/panata/	'saring'	→	/panatadni/	'saringkan dia'
/tarima/	'terima'	→	/tarimadni/	'terimakan dia'

(f) enklitis *-kuq* 'ku' posesif persona I tunggal misalnya:

/ambeq/	'bapak'	→	/ambeqkuq/	'bapakan'
/laqbo/	'parang'	→	/laqbokuq/	'parangku'
/dondenq/	'ayam'	→	/dondenqkuq/	'ayamku'
/biranq/	'istri'	→	/biranqkuq/	'isteriku'
/andi/	'adik'	→	/andikuq/	'adikku'

(g) enklitis *-mu* '-mu' posesif persona II tunggal, misalnya:

/dalle/	'jagung'	→	/dallemu/	'jagungmu'
/muane/	'suami'	→	/muanemu/	'suamimu'
/bali/	'musuh'	→	/balimu/	'musuhmu'
/ipa/	'ipar'	→	/ipamu/	'iparmu'
/sana/	'nama'	→	/sanamu/	'namamu'

Jika kata dasar berakhir bunyi sengau /ŋ/ atau /ŋ./, posesif persona II dinyatakan dengan /ŋu/.

Contoh:

/tendonq/	'kerbau'	→	/tendonqŋu/	'kerbaumu'
/dondenq/	'ayam'	→	/dondenqŋu/	'ayammu'
/biranq/	'istri'	→	/biranqŋu/	'istrimu'
/kalepaŋ./	'ketiak'	→	/kalepaŋŋu/	'ketiakmu'
/keanq./	'kakaktua'	→	/keanq.ŋu/	'kakaktuamu'

- (h) enklitis *-ta* 'mu' takzim posesif persona II tunggal atau posesif persona I Jamak inklusif, misalnya:

Posesif persona II tunggal takzim:

/indo/	'ibu'	→	/indota/	'ibumu'
/andi/	'adik'	→	/andita/	'adikmu'
/ambeq/	'bapak'	→	/ambeqta/	'bakamu'
/dallo/	'jagung'	→	/dallota/	'jagungmu'
/tekken/	'tongkat'	→	/tekketta/	'tongkatmu'

Posesif persona I jamak inklusif:

/uma/	'kebun'	→	/umatta/	'kebun kita'
/boqbo/	'padi'	→	/boqbota/	'padi kita'
/bandikeq/	'pepaya'	→	/bandikeqta/	'pepaya kita'
/bulawan/	'emas'	→	/bulawatta/	'emas kita'
/banne/	'benih'	→	/banneta/	'benih kita'

- (i) enklitis *-na* 'nya' posesif persona III, misalnya:

/sia/	'garam'	→	/siana/	'garamnya'
/dodo/	'sarung'	→	/dodona/	'sarungnya'
/sanjkepuq/	'kancing'	→	/sanjkepuqna/	'kancingnya'
/kuliq/	'kulit'	→	/kuliqna/	'kulitnya'
/jarame/	'jerami'	→	/jaramena/	'jeraminya'

Jika kata dasar berakhir bunyi /ŋ/ atau /ŋ./, posesif persona III dinyatakan dengan /ŋa/.

Contoh:

/pitoranŋ./	'tajak'	→	/pitoranŋa/	'tajaknya'
/bitonŋ./	'cacing'	→	/bitonŋ. Ba/	'cacingnya'
/dondenŋ/	'ayam'	→	/dondenŋa/	'ayamnya'
/biranŋ/	'istri'	→	/biranŋa/	'istrinya'

d. Partikel

- (1) Partikel *-si* atau *-mosi* menyatakan aspek prekuantitatif, dapat diterjemahkan dengan 'lagi'.

Contoh:

/ratu/	'datang'	→	/ratumosi/	'datang lagi'
/sule/	'pulang'	→	/sulemosi/	'pulang lagi'
/bosi/	'hujan'	→	/bosimosi/	'hujan lagi'

/baru/ 'baru' → /barusi/ 'baru lagi'
 /iko/ 'kamu' → /ikosi/ 'kamu lagi'

(2) Partikel *-mi* yang mengandung makna:

a. menyatakan aspek perfektif, misalnya:

/tukaq/ 'mendaki' → /tukaqmi/ 'mendaki sudah' (sudah mendaki)
 /macegeq/ 'baik' → /macegeqmi/ 'baik sudah' (sudah baik)
 /minnonggo/ 'turun' → /minnonggommi/ 'turun sudah' (sudah turun)
 /terro/ 'tinggal' → /terromi/ 'tinggal sudah' (sudah tinggal)
 /mate/ 'mati' → /matemi/ 'mati sudah' (sudah mati)

b. menyatakan perintah atau ajakan, misalnya:

/ala/ 'ambil' → /alami/ 'ambilah'
 /alli/ 'beli' → /allimi/ 'belilah'
 /baca/ 'baca' → /bacami/ 'bacalah'
 /bawa/ 'bawa' → /bawami/ 'bawalah'
 /tarima/ 'terima' → /tarimami/ 'terima kasih'

(3) Partikel *-ra* mengandung makna:

a. sebanding dengan *-lah* dan *-kah* dalam bahasa Indonesia, misalnya:

/iko/ 'kamulah' → /ikora/ 'kamulah'
 /dau/ 'jangan' → /daura/ 'janganlah'
 /pira/ 'berapa' → /pirara/ 'berapakah'
 /apa/ 'apa' → /apara/ 'apakah'
 /inai/ 'siapa' → /inaira/ 'siapakah'

b. dapat diterjemahkan dengan 'hanya', misalnya:

/deiq/ 'ulang' → /deiqra/ 'hanya uang'
 /putti/ 'pisang' → /puttira/ 'hanya pisang'
 /kore/ 'dua' → /korera/ 'hanya dua'
 /malea/ 'merah' → /maleara/ 'hanya yang merah'
 /manang/ 'tuak' → /manangra/ 'hanya tuak'

(4) Partikel *-pi* mengandung makna:

a. dapat diterjemahkan dengan 'sesudah', misalnya:

- /sule/ 'diulang' → /sulepi/ 'sesudah pulang'
 /maloppo/ 'gemuk' → /maloppopi/ 'sesudah gemuk'
 /malassi/ 'cepat' → /malassipi/ 'sesudah cepat'
 /maleke/ 'kuat' → /malekepi/ 'sesudah kuat'
 /loppo/ 'lapar' → /loppopi/ 'sesudah lapar'

b. dapat diterjemahkan dengan 'lagi', misalnya:

- /burruf/ 'tiup' → /burruppi/ 'tiup lagi'
 /ira/ 'iris' → /irapi/ 'iris lagi'
 /sorof/ 'dorong' → /sorofpi/ 'dorong lagi'
 /sioq/ 'ikat' → /sioqpi/ 'ikat lagi'
 /paressa/ 'periksa' → /parressapi/ 'periksa lagi'

(5) Partikel *-pa* 'nantii, misalnya:

- /yakuq/ 'saya' → /yakuqpa/ 'nantii saya'
 /iko/ 'engkau' → /ikopa/ 'nantii engkau'
 /ali/ 'Ali' → /alipa/ 'nantii Ali'
 /indo/ 'Ibu' → /indopa/ 'nantii ibu'
 /naran/ 'kuda' → /haranpa/ 'nantii kuda'

2. 2 Proses Morfologi

Proses morfologis dalam BME seperti juga dalam BI terjadi melalui peristiwa afiksasi (perimbuhan), reduplikasi (perulangan), dan komposisi (pemajemukan).

2.2 Afiksasi

2.2.1.1 Awalan

1) Awalan *ma-*

Awalan *ma-* ini perlu dibedakan atas dua macam, yaitu awalan *ma 1-* dan *ma 2-*. Awalan *ma2-* menyebabkan terjadinya morfofonemik apabila diimbuhan pada kata dasar.

a) Awalan *ma 1-*

Pada umumnya awalan *ma 1-* hanya dapat muncul bersama-sama dengan kata akar yang berupa kata sifat.

Contoh:

<i>ma-/lea/</i>	'merah'	→	<i>/malea/</i>	'merah'
<i>/luwa/</i>	'luas'	→	<i>/maluwa/</i>	'luas'
<i>/pondiq/</i>	'pendek'	→	<i>/mapodiq/</i>	'pendek'
<i>/siriq/</i>	'malu'	→	<i>/masiriq/</i>	'malu'
<i>/paiq/</i>	'pahit'	→	<i>/mapaiq/</i>	'pahit'
<i>/taran/</i>	'tajam'	→	<i>/mataran/</i>	'tajam'

b) Awalan *ma 2-*

Pada umumnya awalan *ma 2-* dapat diimbuhkan pada kata dasar kata kerja, kata benda, dan kata bilangan. Awalan ini mempunyai wujud fonologis *maq-*, *maG-*, dan *maN-*.

(1) Awalan *maq-*

Bentuk *maq-* dipakai dengan kata dasar yang dimulai dengan konsonan /b, d, g, dan j/.

Contoh:

<i>maq-/baluŋ./</i>	'jual'	→	<i>/maqbalun./</i>	'menjual'
<i>/benden/</i>	'cuci'	→	<i>/maqbenden/</i>	'mencuci'
<i>/burruŋ./</i>	'tiup'	→	<i>/maqburrun./</i>	'meniup'
<i>/betten/</i>	'pagar'	→	<i>/maqbetten/</i>	'memagar'
<i>maq-/duri/</i>	'duri'	→	<i>/maqduri/</i>	'berduri'
<i>/daŋkaŋ/</i>	'dagang'	→	<i>/maqdaŋkaŋ/</i>	'herdagang'
<i>maq-/guru</i>	'guru'	→	<i>/maqguru/</i>	'belajar'
<i>/goreŋ/</i>	'goreng'	→	<i>/maqgoreŋ/</i>	'menggoreng'
<i>/gereq/</i>	'sembelih'	→	<i>/maqgereq/</i>	'menyembelih'
<i>/garu/</i>	'aduk'	→	<i>/maqgaru/</i>	'mengaduk'
<i>maq-/jama/</i>	'kerja'	→	<i>/maqjama/</i>	'bekerja'
<i>/jappi/</i>	'obat'	→	<i>/maqjappi/</i>	'berobat'
<i>/jilloŋ./</i>	'tunjuk'	→	<i>/maqjilloŋ./</i>	'menunjuk'

(2) Awalan *maG-*

Bentuk *maG-* dipakai dengan kata dasar yang dimulai dengan konsonan /c, k, l, m, n, p, r, s, t/.

Contoh:

<i>maG-</i> /cikkudu/	'ludah'	→	/maccikkudu/	'meludah'
/cukkuruq/	'cukur'	→	/maccukkuruq/	'mencukur'
/caqbean/	'buang'	→	/maccaqbean	'membuang'
/canriŋ/	'kekasih'	→	/maccanriŋ/	'bercinta'
/cuccuq/	'isap'	→	/maccuccuq/	'mengisap'
<i>maG-</i> /kelon/	'nyanyian'	→	/makkeion/	'menyanyi'
/kali/	'gali'	→	/makkali/	'menggali'
/kareba/	'berita'	→	/makkareba/	'memberitakan'
/kema/	'kunyah'	→	/makkema/	'mengunyah'
/kepaŋ./	'gendong'	→	/makkepaŋ./	'menggendong'
<i>maG-</i> /lullun/	'gulung'	→	/mallullun/	'menggulung'
/lepaq/	'jilat'	→	/mallepaq/	'menjilat'
/iuran/	'muat'	→	/malluran/	'memuat'
/laqpiq/	'lipat'	→	/mallaqpiq/	'melipat'
<i>maG-</i> /mesa/	'satu'	→	/mammesa/	'bersatu'
/motoroq/	'motor'	→	/mammotoroq/	'naik motor'
/mimmiq/	'resap'	→	/mammimmiq/	'meresap'
<i>maG-</i> /pikkiriq/	'pikir'	→	/mappikkiriq/	'berpikir'
/pake/	'pakai'	→	/mappake/	'memakai'
/parra/	'peras'	→	/mapparra/	'memeras'
/piek/	'belah'	→	/mappiek/	'membelah'
<i>maG-</i> /russu/	'hapus'	→	/marrussu/	'menghapus'
/renden/	'tarik'	→	/marrenden/	'menarik'
/rebaq/	'lempar'	→	/marrebaq/	'melempar'
/rappun/	'kumpul'	→	/marrappun/	'mengumpul'
<i>maG-</i> /timbaŋ./	'buka'	→	/mattimbaŋ./	'membuka'
/tumbu/	'pukul'	→	/mattumbu/	'memukul'
/toto/	'tutuh'	→	/mattoto/	'menutuh'
/teqteŋ./	'pukul'	→	/matteqteŋ./	'memukul'

(3) Awalan *maN-*

Bentuk *maN-* dipakai dengan bentuk dasar yang dimulai dengan vokal /a, i, u, e, o/.

Contoh:

<i>maN</i> -/asa/	'asah'	—	/ma ^ɲ asa/	'mengasah'
/alli/	'beli'	—	/ma ^ɲ alli/	'membeli'
/a ^ɲ a/	'cari'	—→	/ma ^ɲ a ^ɲ a/	'mencari'
/akkaq/	'angkat'	—→	/ma ^ɲ akkaq/	'mengangkat'
<i>maN</i> -/ira/	'iris'	—→	/ma ^ɲ ira/	'mengiris'
/ittoq/	'pungut'	—→	/ma ^ɲ ittoq/	'memungut'
/indan/	'pinjam'	—→	/ma ^ɲ indan/	'meminjam'
/issi/	'isi'	—→	/ma ^ɲ issi/	'mengisi'
<i>maN</i> -/uma/	'ladang'	—→	/ma ^ɲ uma/	'berladang'
/ukiq/	'tulis'	—→	/ma ^ɲ ukiq/	'menulis'
/udun/	'cium'	—→	/ma ^ɲ udun/	'mencium'
/uruq/	'urut'	—→	/ma ^ɲ uruq/	'mengurut'
<i>maN</i> -/ekan/	'pancing'	—→	/ma ^ɲ ekan/	'memancing'
/esseq/	'pijit'	—→	/ma ^ɲ esseq/	'memijit'
/enda/	'tangga'	—→	/ma ^ɲ enda/	'memasang tangga'
/erren/	'erat'	—→	/ma ^ɲ erren/	'mempererat'
<i>maN</i> -/ota/	'sirih'	—→	/ma ^ɲ ota/	'makan sirih'
/oto/	'oto'	—→	/ma ^ɲ oto/	'naik oto'
/olo/	'hadap'	—→	/ma ^ɲ olo/	'menghadap'

(2) Awalan *mi*-

Awalan *mi*- biasa juga diucapkan [me]. Awalan *mi*- mempunyai wujud fonologis *mi*-, *miN*-, dan *miG*-.

Contoh:

<i>mi</i> -/baju/	'baju'	—→	/mi ^ɲ baju/	'memakai baju'
/calana/	'celana'	—→	/mi ^ɲ calana/	'memakai celana'
/dalle/	'jagung'	—→	/mi ^ɲ dalle/	'mencari jagung'
/gaun/	'perbuatan'	—→	/mi ^ɲ gaun/	'banyak tingkah'
/kaju/	'kayu'	—→	/mi ^ɲ kaju/	'mencari kayu'
/robboq/	'rumput'	—→	/mi ^ɲ robboq/	'mencari rumput'
/tamba/	'panggil'	—→	/mi ^ɲ tamba/	'memanggil'
/waiq/	'air'	—→	/mi ^ɲ waiq/	'mengambil air'
<i>miN</i> -/baqdaŋ/	'bedak'	—→	/mi ^ɲ baqdaŋ/	'memakai bedak'
/bissa/	'cuci'	—→	/mi ^ɲ bissa/	'mencuci' (bercebok).
/daduq/	'ulang'	—→	/mi ^ɲ daduq/	'berulang'
/doaŋ/	'ayun'	—→	/mi ^ɲ doaŋ/	'berayun'

/jakka/	'sisir'	→	/minjakka/	'bersisir'
/jala/	'jala'	→	/minjala/	'menjala'
/luppaq/	'lompat'	→	/minluppaq/	'melompat'
<i>miG</i> -/cende/	'lari-lari'	→	/miccende/	'berlari-lari'
/cukka/	'asam'	→	/miccukka/	'menjadi asam'
/russu/	'hapus'	→	/mirrussu/	'menggosok' (diri)
/raqba/	'rebah'	→	/mirraqba/	'merebahkan diri'
/tau/	'orang'	→	//mittau/	'menjelma jadi manusia'
/tasiŋ./	'laut'	→	/mittasiŋ./	'menjelma jadi laut'
/tiro/	'tonton'	→	/mittiro/	'menonton'

Pemakaian *mi-*, *miN-*, dan *miG-* pada contoh di atas tidak menunjukkan satu sistem tertentu. Misalnya, kata *baju* dan *bissa* keduanya dimulai dengan konsonan /b/, tetapi masing-masing menggunakan awalan yang berbeda. Kata *baju* menggunakan awalan *mi-* menjadi *mibaju* 'memakai baju', sedangkan kata *bissa* menggunakan awalan *miN-* menjadi *membissa* 'mencuci'.

Demikian pula kata *roboq* dan *raqba*. Kata *roboq* menggunakan awalan *mi-* menjadi *miroboq* 'mencari rumput', sedangkan kata *raqba* menggunakan awalan *miG-* menjadi *mirraqba* 'merebahkan diri'.

Kekacauan pemakaian *mi-*, *miN*, dan *miG-* seperti diuraikan di atas belum dapat diungkapkan dalam penelitian ini sehingga masih perlu diteliti lebih lanjut.

3) Awalan di-

Awalan *di-* berpadanan dengan awalan *di-* dalam bahasa Indonesia. Fungsinya ialah membentuk kata kerja pasif.

Contoh:

<i>di-</i> /piara/	'pelihara'	→	/dipiara/	'dipelihara'
caqbean/	'buang'	→	/dicaqbean/	'dibuang'
bukkuq/	'bungkus'	→	/dibukkuq/	'dibungkus'
/dokeq/	'gantung'	→	/didokeq/	'digantung'
/lesaq/	'injak'	→	/dialesaq/	'diinjak'

4) Awalan pa-

Awalan *pa-* mempunyai wujud fonologis *pa-*, *paq*, *paG*, dan *paN-*.
 -a) *pa-* 'membuat jadi' (kausatif), misalnya:

<i>pa-/tindan̩./</i>	'tegak'	→	<i>/patindan̩./</i>	'tegakkan'
<i>/toppon̩./</i>	'di atas'	→	<i>/pattoppon̩./</i>	'tempatkan di atas'
<i>/cauq/</i>	'kalah'	→	<i>/pacauq/</i>	'mengalahkan'
<i>/sule/</i>	'kembali'	→	<i>/pasule/</i>	'kembalikan'
<i>/lele/</i>	'pindah'	→	<i>/palele/</i>	'pindahkan'

b) *paq-* 'pelaku/alat'

Awalan *paq-* berpadanan dengan awalan *pe-* dalam bahasa Indonesia. Awalan ini muncul jika kata dasar dimulai dengan konsonan /b, d, g, j/.

Contoh:

<i>paq-/balun̩./</i>	'jual'	→	<i>/paqbalun̩./</i>	'penjual'
<i>/dari/</i>	'jaring'	→	<i>/paqdari/</i>	'penjaring'
<i>/gereq/</i>	'sembelih'	→	<i>/paqgereq/</i>	'penyembelih'
<i>/gosoq/</i>	'gosok'	→	<i>/paqgosok/</i>	'penggosok'
<i>/jaiq/</i>	'jahit'	→	<i>/paqjaiq/</i>	'penjahit'

c) *paG-* 'pelaku/alat', misalnya:

<i>paG-/cikkuruq/</i>	'cukur'	→	<i>/paccikkuruq/</i>	'pencukur'
<i>/carita/</i>	'cerita'	→	<i>/paccarita/</i>	'orang yang suka bercerita'
<i>/kali/</i>	'gali'	→	<i>/pakkali/</i>	'penggali'
<i>/kelon̩/</i>	'nyanyi'	→	<i>/pakkelon̩/</i>	'penyanyi'

d) *paN-* 'pelaku/alat'

Awalan *paN-* muncul jika kata dasar dimulai dengan vokal /a, i, u, e, o/.

Contoh:

<i>paN-/alli/</i>	'beli'	→	<i>/paŋali/</i>	'pembeli'
<i>/ira/</i>	'iris'	→	<i>/paŋira/</i>	'pengiris'
<i>/ukiq/</i>	'tulis'	→	<i>/paŋkiq/</i>	'penulis'
<i>/ekan/</i>	'kail'	→	<i>/paŋekan/</i>	'pengail'
<i>/oto/</i>	'oto'	→	<i>/paŋoto/</i>	'orang naik oto'

5) Awalan *pi-*

Awalan *pi-* biasa juga diucapkan [pe]. Awalan *pi-* mempunyai wujud fonologi *pi-* dan *piG-*.

a) *pi-* 'pelaku/alat', misalnya:

<i>pi</i> -/sioq/	'ikat	→	/pisioq/	'pengikat'
/bakun/	'pukul'	→	/pibakun/	'pemukul'
/kapuq/	'ikat'	→	/pikapuq/	'pengikat'
/suro/	'suruh	→	/pisuro/	'pesuruh'

b) *pi*- 'kelipatan bilangan', misalnya:

<i>piG</i> -/kore/	'dua'	→	/pikkore/	'dua kali'
/saqpulo/	'sepuluh'	→	/pissaqpulo/	'sepuluh kali'
/saqpulo mesaq/	'sebelas'	→	pissaqpulo mesaq/	'sebelas kali'
/saratu/	'seratus'	→	/pissaratu/	'seratus kali'

6) Awalan sa-

Awalan *sa-* mengandung makna yang berarti 'satu'. Awalan ini mempunyai wujud fonologis *saN-* dan *saq-*

a) *saN-* muncul jika kata dasar dimulai dengan vokal, misalnya:

<i>saN</i> -/allo/	'hari'	→	/sa ^h allo/	'sehari'
/indo/	'ibu'	→	/sa ^h indo/	'seibu'
/itoq/	'pokok'	→	sa ^h jitoq/	'sebatang'

b) *saq-* muncul jika kata dasar dimulai dengan konsonan, misalnya:

<i>saq</i> -/bola/	'rumah'	→	/saqbola/	'serumah'
/gereq/	'iris'	→	/saqgereq/	'seiris'
/jakkan/	'jengkal'	→	/saqjekkan/	'sejengkal'
/karu ^h /	'karun'	→	/saqkaru ^h /	'sekarung'
/lemo/	'genggam'	→	/saqlemo/	'segenggam'

7) Awalan si-

Awalan *si-* menyatakan bahwa perbuatan dilakukan oleh dua pihak (saling).

Contoh:

<i>si</i> -/udu ^h /	'cium'	→	/siudu ^h /	'berciuman'
/gaja ^h /	'tikam'	→	/sigaja ^h /	'bertikam'
/tammu/	'temu'	→	/sitamu/	'bertemu'
/kita/	'lihat'	→	/sikita/	'saling melihat'
/tosso ^h /	'tusuk'	→	/sitosso ^h /	'saling menusuk'

Jika *si-* mengimbuhi kata bilangan, arti *si-* pada kata bentukan itu menyatakan masing-masing.

Contoh:

si-/kore/ 'dua' → /sikore/ 'masing-masing dua'
/tallu/ 'tiga' → /sitallu/ 'masing-masing tiga'
/saqpulo/ 'sepuluh' → /sisaqpulo/ 'masing-masing sepuluh'
/saratu/ 'seratus' → /sisaratu/ 'masing-masing seratus'
/buda/ 'banyak' → /sibuda/ → 'masing-masing banyak'

8) Awalan ti-

Awalan *ti-* menyatakan aspek perfektif, dapat pula berarti bahwa suatu keadaan terjadi tiba-tiba.

Contoh:

<i>/buka/</i>	<i>'buka'</i>	<i>→ /tibukka/</i>	<i>'terbuka'</i>
<i>/tappe/</i>	<i>'tinggal'</i>	<i>→ /titappe/</i>	<i>'tertinggal'</i>
<i>/burruṅ/</i>	<i>'tiup'</i>	<i>→ /tiburruṅ/</i>	<i>'tertiup'</i>
<i>/sittanṅ/</i>	<i>'sentak'</i>	<i>→ /tisittanṅ/</i>	<i>'tersentak'</i>
<i>/beso/</i>	<i>'tarik'</i>	<i>→ /tibesso/</i>	<i>'tertarik'</i>

9) Awalan ka-

Awalan *ka-* pada umumnya hanya ditemukan pada kata berulang. Kata bentukan itu menyatakan keadaan.

Contoh:

<i>ka-/pau/</i>	<i>'kata'</i>	<i>→ /kapau-pau/</i>	<i>'besar mulut'</i>
<i>/lepaq/</i>	<i>'jilat'</i>	<i>→ /kaepaq-lepaq/</i>	<i>'sembarang dijilat'</i>
<i>/luttu/</i>	<i>'terbang'</i>	<i>→ /kaluttu-luttu/</i>	<i>'terbang tanpa tujuan'</i>
<i>/kita/</i>	<i>'lihat'</i>	<i>→ /kakita-kita/</i>	<i>'tidak mempunyai pendirian'</i>
<i>/botiq/</i>	<i>'kentut'</i>	<i>→ /kabotiq-botiq/</i>	<i>'terkentut-kentut'</i>

10) Awalan ki-

Awalan *ki-* biasa juga diucapkan (ke). Awalan ini hanya dapat diimbuhan pada kata dasar kata benda yang berarti 'mempunyai'

Contoh:

<i>ki-/anaṅ./</i>	<i>'anak'</i>	<i>→ /kianaṅ./</i>	<i>'beranak'</i>
<i>/biranṅ./</i>	<i>'isteri'</i>	<i>→ /kibiranṅ./</i>	<i>'beristeri'</i>
<i>/ambeq/</i>	<i>'bapak'</i>	<i>→ /kiambeq/</i>	<i>'berbapak'</i>

/doiq/ 'uang' → /kidoiq/ 'beruang'
 /muane/ 'suami' → /kimuane/ 'bersuami'

11) Awalan paka-

Awalan *paka-* hanya dapat diimbuhkan pada kata dasar kata sifat yang berarti menjadikan.

Contoh.

paka-/tande 'tinggi' → /pakatande/ 'pertinggi'
 /nasu/ 'masak' → /pakanasu/ 'permasak'
 /baru/ 'baru' → /pakabaru/ 'perbaharui'
 /luru/ 'lurus' → /pakaluru/ 'perlurus'

2.2.1.2 Sisipan

Dalam penelitian ini hanya ditemukan dua macam sisipan, yaitu *-um-* dan *-in-*

1) Sisipan -um-

Jika kata dasarnya berupa kata kerja atau kata keadaan, sisipan *-um-* tidak mengubah kelas kata. Akan tetapi, jika kata dasarnya berupa kata benda, sisipan *-im-* berfungsi membentuk kata kerja atau kata keadaan.

Contoh:

/killan/ 'teriak' → /kumillan/ 'berteriak'
 /curun/ 'selam' → /cumurun/ 'menyelam'
 /kua/ 'katakan' → /kumua/ 'mengatakan'
 /kande/ 'makan' → /kumande/ 'makan'
 /ranggan/ 'buru' → /rumanggan/ 'berburu'

2) Sisipan -in-

Sisipan *in-* sangat langka dalam BME. Satu-satunya contoh yang ditemukan dalam penelitian ini ialah kata /kande/ 'makan' menjadi /kinande/ 'nasi'

2.2.1.3 Akhiran

1) Akhiran -an

Arti akhiran *-an* adalah sebagai berikut:

a. dalam keadaan menderita atau memiliki, misalnya:

/pano/	'panau'	→	/panoan/	'kena panu'
/kutu/	'kutu'	→	/kutuan/	'mempunyai banyak kutu'
/kele/	'kudis'	→	/kelean/	'kudisan'
/lumuq/	'lumut'	→	/lumutan/	'kudisan'
/bitonj/	'cacing'	→	/bitokan/	'cacingan'

b. melakukan untuk orang lain, misalnya:

/kekke/	'gigit'	→	/kekean/	'gigitan'
/pile/	'pilih'	→	/pilian/	'pilihan'
/tanni/	'pegang'	→	/tannian/	'pegangan'
/giqtin/	'rentang'	→	/giqtigan/	'rentangkan'
/soronj/	'dorong'	→	/sorongan/	'dorongan'

c. menyatakan tempat, misalnya:

/cidokko/	'duduk'	→	/cidokkoan/	'tempat duduk'
/torro/	'tinggal'	→	/torroan/	'tempat'
/nenne/	'atas'	→	/nennean/	'di atas'
/dekke/	'tara'	→	/dekkean/	'di utara'

Apabila akhiran *-an* dihubungkan dengan kata dasar yang berakhir glotal atau /ŋ./ terjadi variasi bentuk, yaitu sebagai berikut:

a. Glotal luluh dan digantikan dengan konsonan /t/.

Pada kata dasar yang berakhir glotal, akhiran *-an* menjadi *-tan*; konsonan /q/ luluh.

Contoh:

/sanreq/	'sadar'	→	/sanrean/	'sandaran'
/sokkoq/	'ketan'	→	/sokkotan/	'kukusan'
/laqqiq/	'lipat'	→	/laqpitan/	'lipatan'
/jaiq/	'jahit'	→	/jaitan/	'jahitan'
/gereq/	'sembelih'	→	/geretan/	'sembelihkan'

b. Konsonan /ŋ./ luluh dan digantikan dengan konsonan /k/.

Pada kata dasar yang berakhir konsonan /n./, akhiran *-an* menjadi *-kan*; konsonan /ŋ./ luluh.

Contoh:

/biton_ŋ/ 'cacing' → /bitokan/ 'cacingan'
 /coren_ŋ/ 'robek' → /corekan/ 'robekkan'
 /bolon_ŋ/ 'ingus' → /bolokan/ 'ingusan'
 /tatan_ŋ/ 'tetak' → /tatakan/ 'tetakkan'
 /jillon_ŋ/ 'tunjuk' → /jillokan/ 'tunjukkan'

2. Akhiran -i.

Fungsi akhiran *-i* ialah menyatakan perintah. Apabila akhiran *-i* diimbuhkan pada kata dasar, kata bentukan dengan akhiran *-i* itu akan bervariasi sebagai berikut.

a. Pada kata dasar berakhir vokal /a, i, u, e, o/ yang diberi akhiran *-i*, vokal itu mendapat tambahan glotal di belakangnya baru diberi akhiran *-i*.

Contoh:

/tanni/ 'pegang' → /tanni_{qi}/ 'pegangi'
 /kutu/ 'kutu' → /kutu_{qi}/ 'kutui'
 /sia/ 'garam' → /sia_{qi}/ 'garami'
 /sulo/ 'suluh' → /sulo_{qi}/ 'suluhi'
 /sulle/ 'ganti' → /sulle_{qi}/ 'gantikan'

b. Pada kata dasar berakhir konsonan /ŋ/ yang diberi akhiran *i*, akhiran *-i* menjadi *-ki*.

Contoh:

/baqdan./ 'bedak' → /baqdan. *ki*/ 'bedaki'
 /jillon./ 'tunjuk' → /jillon. *ki*/ 'tunjuki'
 /tossen./ 'tusuk' → /tossen. *ki*/ 'tusuki'
 /sittan./ 'sentak' → /sittan. *ki*/ 'sentakkan'
 /enden./ 'naik' → /enden. *ki*/ 'naiki'

c. Pada kata dasar berakhir konsonan /n/, /ŋ/ yang diberi akhiran *-i*, konsonan /n/ atau /ŋ/ itu dijadikan geminat /nn/, /ŋŋ/ baru diberi akhiran *-i*.

Contoh:

/tanam/ 'tanam' → /tananni/ 'tanami'
 /pasan/ 'pasang' → /pasan_{ŋŋi}/ 'pasangi'
 /rundun/ 'ikut' → /rundunni/ 'ikuti'
 /sambun_ŋ/ 'sambung' → /sambun_{ŋŋi}/ 'sambungi'
 /burrun_ŋ/ 'tiup' → /burrunni/ 'tiupi'

2.2.1.4 Konfiks

1) Konfiks *ka-an*

Konfiks *ka-an* mempunyai arti dan fungsi sebagai berikut.

- a. membentuk kata sifat menjadi kata benda abstrak, misalnya:

ka-an /makassiŋ/ 'bagus' -> /kamakassijan/ 'kebagusan'
 /barani/ 'bagus' -> /kabaranian/ 'keberanian'
 /maleke/ 'sehat' -> /kamalekean/ 'kesehatan'
 /sala/ 'salah' -> /kesalaan/ 'kesalahan'
 /mataran/ 'tajam' -> /kamataranan/ 'ketajaman'

- b) menyatakan keadaan, misalnya:

ka-an /tombon/ 'timbun' -> /katombonan/ 'tertimbun'
 /kita/ 'lihat' -> /kakitaan/ 'kelihatan'
 /tama/ 'masuk' -> /katamaan/ 'kemasukan'
 /isson/ 'tahu' -> /kaissonan/ 'ketahuan'
 /gessa/ 'sentuh' -> /kegessaan/ 'kesentuhan'

Selain dari bentuk pengimbuhan *ka-an* yang telah dicontohkan di atas, terdapat pula bentuk yang lain sebagai berikut.

- c. Pada kata dasar berakhir glotal yang diberi imbuhan konfiks *ka-an* glotal luluhan dan digantikan dengan konsonan /t/.

Contoh:

ka-an /malajaq/ 'takut' -> /kamalajatan/ 'ketakutan'
 /gajaq/ 'jelek' -> /kegalatan/ 'kejelekan'
 /boqjoq/ 'lesu' -> /keboqjotan/ 'kelesuan'
 /makulaq/ 'panas' -> /kemakulatan/ 'karena panas'
 /masiriq/ 'malu' -> /kamasiritan/ 'karena malu'

- d. Ada pula beberapa kata dasar yang mendapat penambahan konsonan /r/ di belakangnya jika mendapat imbuhan *ka-an*, misalnya:

ka-an /macca/ 'pandai' -> /kamacca(r)an/ 'kepandaian'
 /buda/ 'banyak' -> /kabuda(r)an/ 'kebanyakan'

Pemunculan konsonan /r/ pada kata *kamaccaran* dan *kebudaran* itu tidak menunjukkan satu sistem tertentu.

2) Konfiks *pa-an*

Kata bentukan dengan konfiks *pa-an* mempunyai variasi bentuk yang sulit dirumuskan kaidahnya. Namun, tanpa melupakan kekecualian yang ada, kita dapat mengambil perumusan sementara sebagai berikut: (1) pada umumnya konsonan awal kata dasar menjadi fonem kembar atau geminat jika kata dasar itu mendapat imbuhan konfiks *pa-an* dan (2) glotal pada posisi akhir kata dasar luluh dan diganti dengan konsonan /t/.

Arti konfiks *pa-an* adalah sebagai berikut:

- a. menyatakan tempat melakukan yang tersebut pada kata dasar, misalnya:

pa-an /tai/ 'tahi' → /pattaian/ 'kakus'
 /tɔŋɡaq/ 'judi' → /patangatan/ 'perjudian'
 /tindo/ 'tidur' → /patindooan/ 'tempat tidur'
 /caqboan/ 'buang' → /paccacqbeanan/ 'pembuangan'
 /gereq/ 'sembelih' → /paggeretan/ 'pembantaian'

- b. mempunyai sifat yang tertera pada kata dasar, misalnya:

/siriq/ 'malu' → /passiritan/ 'pemalu'
 /piqcuq/ 'comel' → /pappiqcutan/ 'pencomel'
 /rogoq/ 'sakit' → /parrogotan/ 'penyakitan'
 /lobo/ 'tumbuh' → /pallobotan/ 'cepat jadi besar'
 /sasa/ 'cekcok' → /passasaaan/ 'sering cecok'

3) Konfiks *mi-an* (*me-an*)

Konfiks *mi-an* sering pula diucapkan [*me-an*]. Pada kata dasar yang berakhir dengan glotal dan diberi imbuhan *mi-an*, glotal luluh dan diganti dengan konsonan /t/.

Konfiks *mi-an* berfungsi membentuk kata sifat menjadi kata kerja dengan arti kausatif.

Contoh:

/doko/ 'kurus' → /midokoan/ 'menguruskan'
 /gajaq/ 'jelek' → /migajatan/ 'menjelaskan'
 /lajaq/ 'takut' → /milajatan/ 'menakutkan'
 /baqci/ 'benci' → /mibaqcian/ 'menjengkelkan'
 /buta/ 'buta' → /mibutaan/ 'membutakan'

4) Konfiks makka-an

Afiks *makka-an* menyatakan bahwa objek pelaku/penderita jumlahnya banyak.

Contoh:

- /lari/ 'lari' -> /makkalarian/ 'berlarian atau adu lari'
- /kassain/ 'indah' -> /makkasain/ 'adu keindahan'
- /rekko/ 'kering' -> /makkarekkoan/ 'semuanya kekeringan'
- /loppe/ 'lapar' -> /makkaloppean/ 'semuanya kelaparan'
- /sule/ 'pulang' -> /makkasulean/ 'semuanya kembali'

5) Konfiks si-an

Arti afiks *si-an* terlihat pada contoh berikut:

- /tallu/ 'tiga' -> /sitalluan/ 'setiap kelompok banyaknya tiga'
- /gora/ 'teriak' -> /sigoraan/ 'saling meneriaki'
- /ponjo/ 'pergi' -> /siponjoan/ 'bersama-sama pergi'
- /ala/ 'ambil' -> /sialaan/ 'saling mengambilkan'
- /kambuni/ 'sembunyi' -> /sikambunian/ 'saling bersembunyi'

2.1.5 Awalan Rangkap

i) pasi-

Awalan *pasi-* mempunyai fungsi sebagai berikut:

a. 'bersama-sama di ...', misalnya:

- pasi-* /tunu/ 'bakar' -> /pasitunu/ 'bersama-sama dibakar'
- /gereq/ 'sembelih' -> /pasigereq/ 'bersama-sama disembelih'
- /soron/ 'dorong' -> /pasisoron/ 'bersama-sama didorong'
- /pake/ 'pakai' -> /pasipake/ 'bersama-sama dipakai'
- /sioq/ 'ikat' -> /pasisioq/ 'bersama-sama diikat'

b. usaha yang dilakukan untuk dua pihak, misalnya:

- pasi-* /kita/ 'lihat' -> /pasikita/ 'pertemuan'
- /sambun/ 'sambung' -> /pasisambun/ 'persambungkan'
- /gajan/ 'tikam' -> /pasigajan/ 'pertikaman'
- /bitte/ 'laga' -> /pasibitte/ 'perlagakan'
- /ala/ 'ambil' -> /pasiala/ 'perjodohkan'

2) mappasi-

Arti awalan *mappasi-* ialah 'membuat jadi' atau kausatif.

Contoh:

mappasi- /kita/ 'lihat' -> /mappasikita/ 'mempertemukan'
 /cocoq/ 'cocok' -> /mappasicocoq/ 'mencocokkan'
 /boboq/ 'berkelahi' -> /mappasiboboq/ 'memperkelalahkan'
 /sambun/ 'sambung' -> /mappasisambun/ 'mempersambungkan'

3) dipasi-

Arti awalan *dipasi-* ialah 'membuat jadi' atau kausatif.

Contoh:

dipasi- /kita/ 'lihat' -> /dipasikita/ 'dipertemukan'
 /rakaq/ 'peluk' -> /dipasirakaq/ 'diperpelukkan'
 /cocoq/ 'cocok' -> /dipasicocoq/ 'dicocokkan'
 /uduḡ/ 'cium' -> /dipasiuduḡ/ 'diperciumkan'

4) sipa-

Awalan *sipa-* menyatakan arti 'saling'.

Contoh:

sipa- /lece/ 'bujuk' -> /sipalece/ 'saling membujuk'
 /tuju/ 'benar' -> /sipatuju/ 'saling membenarkan'
 /tullun/ 'tenggelam' -> /sipatullun/ 'saling menenggelamkan'
 /tokkon/ 'tegak' -> /sipatokkon/ 'saling menegakkan'
 /maju/ 'maju' -> /sipamaju/ 'saling memajukan'

5) sipaka-

Awalan *sipaka-* menyatakan arti 'saling'.

Contoh:

sipaka- /siriq/ 'malu' -> /sipakasiriq/ 'saling mempermalukan'
 /lajaq/ 'takut' -> /sipakalajaq/ 'saling mempertakuti'
 /tuna/ 'hina' -> /sipakatuna/ 'saling menghinakan'
 /iḡaq/ 'ingat' -> /sipakaiḡaq/ 'saling mengingatkan'
 /laqbi/ 'mulia' -> /sipakalaqbi/ 'saling memuliakan'

6) mappaka-

Awalan *mappaka-* menyatakan kausatif. Awalan ini paralel dengan *sipaka-*, artinya semua kata yang dapat diimbui dengan *sipaka-* dapat pula diimbui dengan *mappaka-*.

Contoh:

- mappaka-* /siriq/ 'malu' -> /mappakasiriq/ 'membuat jadi malu'
(mempermalukan)
- mappaka-* /lajaq/ 'takut' -> /mappakalajaq/ 'membuat jadi takut,
(menakutkan)
- /tuna/ 'hina' -> /mappakatuna/ 'membuat jadi hina'
(menghinakan)
- /injaq/ 'ingat' -> /mappakainjaq/ 'membuat jadi ingat' (mem-
peringatkan)
- /laqbi/ 'mulia' -> /mappakalaqbi/ 'membuat jadi mulia'
(memuliakan)

7) sika-

Awalan *sika-* menyatakan arti 'saling'.

Contoh:

- sika-* /siriq/ 'malu' -> /sikasiriq/ 'saling menyegani'
- /baqci/ 'benci' -> /sikabaqci/ 'saling membenci'
- /lajaq/ 'takut' -> /sikalajaq/ 'saling menakuti'

Pemakaian *sika-* lebih banyak ditemukan berkombinasi dengan akhiran *-an*. Dalam hal ini kata bentukan dengan *sika-an* menyatakan perbuatan dilakukan oleh dua pihak yang berusaha saling melebihi.

Contoh:

- /lassi/ 'cepat' -> /sikalassian/ 'adu cepat'
- /barani/ 'berani' -> /sikabaranian/ 'adu keberanian'
- /tande/ 'tinggi' -> /sikatandean/ 'adu tinggi'
- /lari/ 'lari' /sikalarian/ 'adu lari'
- /buda/ 'banyak' -> /sikabudaran/ 'adu banyak'

8) sima-

Awalan *sima-* mengandung makna 'serba' atau 'semuanya'.

Afiks ini pada umumnya muncul bersama-sama dengan kata dasar kata sifat. Sering diikuti kata tugas *manan-* 'semua' sebagai penegas.

Contoh:

- /lassi/ 'cepat' → /simalassi/ (manan)/ 'serba cepat semuanya'
 /tande/ 'tinggi' → /simatande/ (manan)/ 'serba tinggi semuanya'
 /lajaq/ 'takut' → /simalajaq/ (manan)/ 'serba takut semuanya'
 /commoq/ 'gemuk' → /simacommoq/ (manan)/ 'serba gemuk semuanya'

2.2.2 Perulangan

Secara sepintas lalu kita dapat mengatakan bahwa ada dua macam perulangan dalam BME, yakni perulangan murni yang utuh dan perulangan berkombinasi dengan afiksasi. Kata dasar yang diulang dapat berupa KB, KK, dan K, Bil.

1. Perulangan Kata Benda (KB)

- a. Perulangan kata dasar kata benda (KB) secara utuh.

Contoh:

- /bola/ 'rumah' → /bola-bola/ 'rumah kecil'
 /pea/ 'anak kecil' → /pea-pea/ 'anak-anak'
 /bulu/ 'bulu' → /bulu-bulu/ 'bulu-bulu'
 /batu/ 'batu' → /batu-batu/ 'kerikil'
 /bija/ 'turunan' → /bija-bija/ 'anak cucu'

- b. Perulangan kata dasar berkombinasi dengan imbuhan.

- 1) awalan + perulangan seluruhnya, misalnya:

- /bulu/ 'bulu' → /maqbulu-bulu/ 'berbulu-bulu'
 /duri/ 'duri' → /maqduri-duri/ 'berduri-duri'
 /tedon/ 'kerbau' → /mattedon-tedon/ 'berbuat seperti kerbau'
 /bija/ 'turunan' → /mabbija-bija/ 'kembang biak'
 /botiq/ 'kentut' → /kabotiq-botiq/ 'terkentut-kentut'

- 2) perulangan seluruhnya + akhiran, misalnya:

- /lumuq/ 'lumut' → /lumuq-lumutan/ 'dalam keadaan berlumut'
 /dama/ 'damar' → /dama-damatan/ 'dalam keadaan berdamar'
 /doiq/ 'uang' → /doiq-doiq/ 'mata duitan'
 /tau/ 'orang' → /tau-tauan/ 'halusinasi'

2. Perulangan Kata Kerja (KK)

- a. Perulangan kata dasar kata kerja (KK) secara utuh, misalnya:
 - /gosoq/ 'gosok' -> /gosoq-gosoq/ 'gosok berkali-kali'
 - /baluŋ/ 'jual' -> /baluŋ-baluŋ/ 'barang jualan'
 - /luttu/ 'terbang' -> /luttu-luttu/ 'terbang tanpa tujuan'
 - /kande/ 'makan' -> /kande-kande/ 'penganan'
- b. Perulangan sebagian, misalnya:
 - /mido/ 'mengangguk' -> /mido-mido/ 'mengangguk-angguk'
 - /galicco/ 'cungkil' -> /galicco-lico/ 'mencungkilkan'
 - /maniŋo/ 'bermain' -> /maniŋo-niŋo/ 'bermain-main'
 - /kumillaŋ./ 'berteriak' -> /kumillaŋ.-millaŋ./ 'berteriak-teriak.'
 - /reba/ 'lempar' -> /kareba-reba/ 'melempar-lempar'
- c. Perulangan kata dasar berkombinasi dengan imbuhan, yaitu:
 - 1) awalan + perulangan seluruhnya, misalnya:
 - /gora/ 'teriak' -> /migora-gora/ 'berteriak-teriak'
 - /sakaq/ 'pegang' -> /kasakak-sakaq/ 'meraba-raba'
 - /luppaq/ 'lompat' -> /kaluppaq-lupaq/ 'melompat-lompat'
 - /tiro/ 'pandang' -> /sitiro-tiro/ 'berpandang-pandangan'
 - /kekke/ 'gigit' -> /pakkeke-kekke/ 'ganas'
 - /coba/ 'coba' -> /dicoba-coba/ 'dicoba-coba'
 - 2) perulangan seluruhnya + akhiran, misalnya:
 - /rebuq/ 'cabut' -> /rebuq-rebuqi/ 'cabut-cabuti'
 - /ulaq/ 'kejar' -> /ulaqulaqi/ 'kejar-kejar'
 - /tanni/ 'pegang' -> /tanni-tannii/ 'pegang pegangi'
 - /jama/ 'kerja' -> /jama-jamaan/ 'pekerjaan'
 - /kita/ 'lihat' -> /kita-kitai/ 'amat-amati'
 - 3) awalan + perulangan seluruhnya + akhiran, misalnya:
 - /tama/ 'masuk' -> /kataŋma-tamaan/ 'kemasukan setan' dan sebagainya'
 - /lari/ 'lari' -> /makkalari-larian/ 'semuanya lari'
 - /sule/ 'lari' -> /makkasule-sulean/ 'semuanya kembali'
 - /gora/ 'teriak' -> /sigora-gora/ 'saling meneriaki'
 - /kita/ 'lihat' -> /sikita-kitaan/ 'saling meniru'

3. Perulangan Kata Sifat (KS).

- a. Perulangan kata dasar kata sifat (KS) secara utuh, misalnya:
- /ballaŋ/ 'belang' -> /ballaŋ/ 'belang-belang'
 - /biccuq/ 'kecil' -> /biccuq-biccuq/ 'kecil-kecil'
 - /kondoq/ 'kendur' -> /kondoq-kondoq/ 'kendur-kendur'
 - /siqqiq/ 'sempit' -> /siqqiq-siqpiq/ 'agak sempit'
 - /milaq/ 'kilau' -> /milaq-milaq/ 'kilau-kemilau'
- b. Perulangan kata dasar berkombinasi dengan imbuhan, yaitu sebagai berikut.

1) Awalan + yang paling produktif dalam pembentukan KS ialah *ma-*. Hubungan antara *ma-* dengan KS sangat erat sehingga tanpa *ma-*, KS itu terasa belum sempurna.

Contoh:

- /lea/ 'merah' -> /malea-lea/ 'agak merah'
- /siriq/ 'malu' -> /masiriq-siriq/ 'agak malu'
- /kulaq/ 'panas' -> /makulaq-kulaq/ 'agak panas'
- /doko/ 'kurus' -> /madoko-doko/ 'agak kurus'
- /rekko/ 'kering' -> /marekko-rekko/ 'agak kering'

Pengulangan KS dapat pula dilakukan dengan kombinasi awalan yang lain, seperti terlihat pada contoh berikut:

- /siqqiq/ 'sempit' -> /sisipqqiq-siqpiq/ 'berdesak-desakan'
- /cocoq/ 'cocok' -> /sicocoq-cocoq/ 'agak cocok'
- /biccuq/ 'kecil' -> /sibiccuq-biccuq/ 'serba kecil'
- /kondoq/ 'kendur' -> /kakondoq-kondoq/ 'maju mundur'

2) Perulangan seluruhnya + akhiran, misalnya:

- /baru/ 'baru' -> /baru-baruan/ 'pembosan'
- /paccin/ 'bersih' -> /paccin-paccini/ 'usahakan supaya agak bersih'
- /rowa/ 'ramai' -> /rowa-rowi/ 'usahakan supaya agak meriah'
- /pomo/ 'penuh' -> /ponno-ponnoi/ 'usahakan supaya agak penuh'
- /baqci/ 'marah' -> /baqci-baqcian/ 'pemarah'

3) Awalan + perulangan seluruhnya + akhiran, misalnya:

- /baru/ 'baru' -> /sibaru-baru/ 'selain baru'

- /cegeq/ 'bagus' -> /sicegeq-cegeq/ 'sebaik-baiknya'
 /loppo/ 'marah' -> /makaloppo-loppoan/ 'semuanya menderita
 kelaparan
 /baqci/ 'marah' -> /paqbacci-baccian/ 'pemarah'
 /tolle/ 'bodoh' -> /sitolle-tollean/ 'saling memperbodoh'

4) Perulangan Kata Bilangan (KBil)

- a. Perulangan kata dasar K. Bil. secara utuh, misalnya:
 /mesa/ 'satu' -> /mesa-mesa/ 'seorang diri'
 /kore/ 'dua' -> /kore-kore/ 'dua-dua'
 /tallu/ 'tiga' -> /tallu-tallu/ 'tiga-tiga'
 /buda/ 'banyak' -> /buda-buda/ 'banyak-banyak'
 /ceqdeq/ 'sedikit' -> /ceqdeq-ceqdeq/ 'sedikit-sedikit'
- b. Perulangan kata dasar berkombinasi dengan imbuhan, yaitu:
- 1) awalan + perulangan seluruhnya, misalnya:
 /mesaq/ 'satu' -> /simesaq-mesaq/ 'masing-masing mendapat
 bagian satu
 /tallu/ 'tiga' -> /sitallu-tallu/ 'masing-masing dapat bagian tiga'
 /kore/ 'dua' -> /sipakkore-kore/ 'berdua-duaan'
 /tallu/ 'tiga' -> /sipattallu-tallu/ 'bertiga-tigaan'
- 2) Awalan + perulangan seluruhnya + akhiran, misalnya:
 /tallu/ 'tiga' -> /ditallu-tallui/ 'dilakukan oleh tiga orang secara
 bersama-sama'
 /aqpaq/ 'empat' -> /diaqpaq-apaqi/ 'dilakukan oleh empat orang
 secara bersama-sama'
 /mesaq/ 'satu' -> /simesa-mesanan/ 'berduel'

2.2.3 Pemajemukan

Yang dimaksud dengan pemajemukan ialah persenyawaan dua kata atau kadang-kadang lebih yang menimbulkan satu kata baru. Kata sebagai unsurnya mungkin merupakan gabungan kata yang sejenis dan mungkin juga merupakan gabungan kata yang berlainan jenis. Dalam subbab ini akan dikemukakan kemungkinan gabungan itu.

a. Gabungan KB + KB

Kata Benda + Kata Benda Pemajemukan

/mata/ 'mata' /allo/ 'hari' /mata allo/ 'matahari'
 /bali/ 'lawan' /bola/ 'ruma' /bali bola/ 'tetangga'
 /anaŋ./ 'anak' /dara/ 'darah' /anaqdara/ 'gadis'
 /putti/ 'pisang' /manurun/ 'dewa' /putti manurun/ 'pisang raja'

b. Gabungan KB + KK

Kata Benda + Kata Kerja

/kareba/ 'berita' /luttu/ 'terbang'
 /dalle/ 'rejek' /mittappo/ 'datang'

Pemajemukan

/karena luttu/ 'berita
 yang tidak jelas'
 dalle mittappo/
 'reieki nomplik'

c. Gabungan KB + KS

Kata Benda + Kata Sifat Pemajemukan

/waiq/ 'air' /tuo/ 'hidup' /waiq/ 'mata air'
 /kabo/ 'hutan' /tua/ 'tua' /kabo tua/ 'hutan lebat'
 /anaŋ./ 'anak' /lolo/ 'muda' /anaŋ. lolo/ 'bayi'

d. Gabungan KK + KB

Kata Kerja

/kumande/
 'makan'
 /kado/
 'mengganggu'
 /maresso/
 'bekerja'
 /sassaq/
 'sesal'

Kata Benda

/bannaŋ/
 'benang'
 /buqku/
 'tekukur'
 /alu/
 'alu'
 /kale/
 'badan'

Pemajemukan

/kumande bannaŋ/
 /kado buqku/
 /pura-pura mengiakan'
 /mareso alu/
 'bekerja tanpa hasil'
 /sassakkale/
 'menyesal'

e. Gabungan KS + KS

Kata Sifat + Kata Sifat Pemajemukan

/mate/ 'mati' /siriq/ 'malu' /matesiriq/ 'sangat malu'

F. Gabungan KS + KB

Kata Sifat + Kata Benda Pemajemukan

/tuo/ 'hidup' /batu/ 'batu' /tuo batu/ 'hidup abadi'

/saki/ 'sakit' /beke/ 'kambing' /sake beke/ 'Penyakit sampar'

/mate/ 'mati' /buku/ 'tulang' /mate buku/ 'tidak berdaya'

g. Gabungan KS + KK

Kata Sifat + Kata Benda Pemajemukan

/bakke/ 'mati' /tanjaq/ 'pendapat' /bakke tanjaq/ 'malas'

/mate/ 'mati' /reso/ 'kerja' /mate reso/ 'kerja sia-sia'

/sala/ 'salah' /kedo/ 'gerak' /sala kedo/ 'buruk kelakuan'

2. 3 Proses Morfologis

Pada bagian ini akan dibicarakan seluk-beluk morfologis yang mencakup nasalisasi, asimilasi, penambahan, dan penggantian.

2. 3. 1 Nasalisasi

Nasalisasi dapat terjadi sebagai akibat penambahan awalan pada kata dasar.

a. Nasalisasi dengan Awalan ma-

Jika kata dasar dimulai dengan vokal /a/, /i/, /u/, /e/, dan /o/, diberi awalan *ma-*, terjadilah penyengauan dengan bunyi /ŋ/.

Contoh:

ma- /asa/ 'asah' → /maŋasa/ 'mengasah'

/alli/ 'beli' → /maŋalli/ 'membeli'

- ma-* /indan/ 'pinjam' → /**ma**indan/ 'meminjam'
 /ittoq/ 'pungut' → /**ma**ittoq/ 'memungut'
ma- /ulaq/ 'kejar' → /**ma**ulaq/ 'mengejar'
 /udun/ 'cium' → /**ma**usun/ 'mencium'
ma- /ekan/ 'pancing' → /**ma**ekan/ 'memancing'
 /esseq/ 'pijit' → /**ma**esseq/ 'memijit'
ma- /oto/ 'oto' → /**ma**oto/ 'naik oto'
 /olo/ 'depan' → /**ma**olo/ 'menghadap'

b. Nasalisasi dengan Awalan *mi-*

Jika kata dasar dimulai dengan konsonan /b/ diberi awalan *mi-*, terjadilah penyengauan dengan bunyi [m].

- mi-* /bassin./ 'terpelanting' → /**mi**mbassin./ 'terpelanting'
 /baqdaq./ 'bedak' → /**mi**mbaqdaq./ 'memakai bedak'
 /bokoq/ 'belakang' → /**mi**mbokoq/ 'membelakang'
 /bissa/ 'cuci' → /**mi**mbisa/ 'mencuci'

Jika kata dasarnya dimulai dengan konsonan /d/ dan /j/, terjadilah penyengauan dengan [n]

- mi-* /daduq/ 'ulang' → /**mi**ndaduq/ 'berulang'
 /doaq/ 'ayun' → /**mi**ndoaq/ 'berayun'
 /dekeq/ 'gantung' → /**mi**ndokeq/ 'bergantung'
mi- /jakka/ 'sisir' → /**mi**njakka/ 'bersisir'
 /jaiq/ 'jahit' → /**mi**njaiq/ 'menjahit'
 /jala/ 'jala' → /**mi**njala/ 'menjala'

c. Nasalisasi dengan Awalan *pa-*

Jika kata dasar dimulai dengan vokal, terjadilah penyengauan dengan bunyi (n.).

- pa-* /apusuq/ 'hapus' → /**pa**napusuq/ 'penghapus'
 /anja/ 'cari' → /**pa**njana/ 'pencari'
pa- /ira/ 'iris' → /**pa**nira/ 'pengiris'
 /isoq/ 'isap' → /**pa**nisoq/ 'pengisap'
pa- /ukiq/ 'tuliskan' → /**pa**njukiq/ 'penulis'
 /uruq/ 'urut' → /**pa**nuruq/ 'pengurut'

pa- /enda/ 'tangga' → /pa^henda/ 'alat untuk memanjat'
 /ere^h./ 'erat' → /pa^here^h./ 'alat untuk mengeratkan'
 (ikat pinggang)

2.3.2 Asimilasi

Asimilasi berarti proses yang di dalamnya terdapat dua bunyi yang tidak sama disamakan atau dijadikan hampir bersamaan. Dalam BME proses asimilasi itu pada umumnya terjadi sebagai akibat persinggungan kata yang berfonem akhir /n/, /^h./, /^h./ dengan fonem awal afiks fungsional atau dengan partikel.

Contoh asimilasi itu adalah sebagai berikut:

- a. fonem /n/ berasimilasi dengan fonem /k/ menjadi /kk/, misalnya:
 /mirundu n/ + kiq → /mirundu kk iq/ 'kata mengikut'
 /allia n/ + kan → /allia kk an/ 'belikan kami'
 /maqta n/ + ko → /maqna kk o/ 'diam engkau'
 /sanga n/ + kuq → /sanga kk uq/ 'namaku'.
- b. fonem /^h/ berasimilasi dengan fonem /n/ menjadi /^h^h./, misalnya:
 /bira ^h/ + na → /bira ^h^ha/ 'istrinya'
 /donde ^h/ + na → /dondene^h^ha/ 'ayamnya'
 /tedo ^h/ + na → /tedoa ^h^ha/ 'kerbaunya'
 /kollo ^h/ + na → /kollone^h^ha/ 'lehernya'
- c. fonem /^h./ berasimilasi dengan fonem /m/ menjadi /^h.^h./, misalnya
 /beluwa ^h./ + mu → /beluwa ^h.^hu/ 'rambutan'
 /bito ^h./ + mu → /bilone.^hu/ 'cacingan'
 /baqda ^h./ + → /baqda n.^hu/ 'bedakmu'

2.3.3 Penambahan

Gejala penambahan fonem dapat terdapat di antara awalan dan kata dasar serta di antara kata dasar dan akhiran.

- a. Penambahan di antara awalan dan kata dasar, yaitu fonem dalam kurung () merupakan fonem tambahan, misalnya:

pa + (c) + /cikkuruq/ → /paccikkuruq/ 'pencukur'
pa + (k) + /kelon/ → /pakkelon/ 'penyanyi'
pi + (s) + /saratu/ → /pissaratu/ 'seratus kali'

ti + (t) + /taiq/ -> /tittaiq/ 'terberak'

- b. Penambahan di antara kata dasar dan akhiran, yaitu fonem dalam kurung () merupakan fonem tambahan, misalnya:

ka + /buda/ + (r) an -> /kebudaraan/ 'kebanyakan'

ka + /macca/ + (r) + an -> /kamaccaran/ 'kepandaian'

ka + /kita/ + (n) + an -> /kakitanan/ 'kelihatan'

di + /kita/ + (q) + i -> /dikutuqi/ 'dikutui'

di- + /sulle/ + (q) + i -> /disulleqi/ 'diganti'

2.3.4 Penggantian

Gejala penggantian yang ditemukan dalam penelitian ini hanya berupa penggantian fonem glotal menjadi fonem /t/ atau /k/; penggantian fonem /ŋ/ menjadi fonem /k/ atau /kk/.

Contoh penggantian fonem dapat dikemukakan sebagai berikut:

- a. penggantian fonem glotal menjadi fonem /t/ atau /k/, misalnya:

mi + gaja q + an -> /migaja t an/ 'menjelekan'

mi + laja q + an -> /milaja t an/ 'menakutkan'

mi + paqdiq + an -> /mipaqdi k an/ 'menyakitkan'

- b. penggantian fonem /ŋ/ menjadi fonem /k/ atau /kk/, misalnya:

/bolo ŋ. + an/ -> /bolo k an/ 'ingusan'

/bito ŋ. + an/ -> /bito k an/ 'cacingan'

/core ŋ. + an/ -> /core k an/ 'robbekan'

/baqda ŋ. + i/ -> /baqda kk i/ 'bedaki'

2.4 Jenis Kata

Dalam BME ada lima jenis kata, yaitu kata benda (KB), kata kerja (KK), kata sifat (KS), kata bilangan (KBil), dan kata fungsional (KF). Penjenisan kata ini didasarkan pada proses mekanisme struktural kata itu di dalam konteksnya. Dalam hubungan ini, ada dua dasar kriteria, yaitu dasar kriteria sintaksis dan dasar kriteria morfologis. Dasar kriteria sintaksis memperhatikan dan mengamati bagaimana sifat atau perilaku tiap kata dalam konteks kalimat. Sifat atau perilaku kata dalam konteks kali-

mat ini yang mendorong orang untuk mengelompokkan ke dalam satu golongan atau jenis kata disebut "ciri sintaksis". Di samping itu, terdapat juga "ciri morfologis", yaitu bagaimana sifat atau perilaku kata dalam proses morfologis, yaitu dalam perimbuhan, perulangan, dan pemajemukan. Ciri-ciri morfologis ini mempunyai perilaku gramatikal yang khas karena dapat juga melaksanakan proses transposisi jenis kata dalam proses morfologis.

2.4.1 Kata Benda (KN)

Kata Benda (KB) BME dapat diketahui melalui ciri-ciri morfologis dan ciri-ciri sintaksisnya.

2.4.1.1 Ciri-ciri Morfologi

Ciri-ciri morfologis KB BME dapat berawalan *pa* dan *pi-* dan dapat berimbuhan fungsional enklitis: *-kuq*, *-mu*, *-nga*, *-ta*, dan *pa-an*. Ciri-ciri morfologis KB ini hanya dalam bentuk perimbuhan dan transposisi. Imbuhan-imbuhan ini mengubah jenis kata lain menjadi KB, misalnya sebagai berikut.

- a. Awalan: *pa-*, *pi-*, misalnya:
 - /baca/ 'baca' -> /paqbaca/ 'pembaca'
 - /isoq/ 'minum' -> /panjisoq/ 'peminum'
 - /sioq/ 'ikat' -> /pisioq/ 'pengikat'
- b. Imbuhan fungsional enklitis: *-kuq*, *-mu*, *-nga*, *-ta* dan *-na*,
 - /ambeq/ 'bapak' -> /ambeqkuq/ 'bapakku'
 - /siriq/ 'malu' -> /siriqmu/ 'malumu'
 - /siriq/ 'malu' -> /siriqta/ 'malu kita'
 - /tedon/ 'kerbau' -> /tedonnga/ 'kerbaunya'
 - /lassi/ 'cepat' -> lassina/ 'cepatnya'
- c. Sisipan: *-in-*, misalnya:
 - /kande/ 'makan' -> /kinande/ 'nasi'

- d. Akhiran *-an*, misalnya:
 /bolong/ 'ingus' -> /bolokan/ 'ingusan'
 /kele/ 'kudis' -> /kelean/ 'kudisan'
- e. Konfiks: *ka-an* dan *pa-an*, misalnya:
 /sugi/ 'kaya' -> /kasugiran/ 'kekayaan'
 /tindo/ 'tidur' -> /patindooan/ 'tempat tidur'

2.4.1.2 Ciri-ciri Sintaksis

Ciri-ciri sintaksis KB BME, yaitu sebagai berikut.

1. Dapat didahului oleh kata penjelas (Ps) yang berfungsi sebagai penunjuk kata-kata penjelas itu, yaitu *tilako* 'itu' (jamak), *tijio* 'itu' (tunggal) *tee* 'ini', misalnya:

tilako /pea/ 'anak itu'
tijio /warna/ 'warna itu'
tijio /asu/ 'anjing itu'

2. Dapat didahului oleh kata depan (Kd), misalnya:

jio /Bandung/ 'di Bandung'
pole jio mai /malang/ 'dari Malang'
solai /ambeqna/ 'ia dengan ayahnya'
lalan /ambeqna/ 'ia dengan ayahnya'
lalan /lamari/ 'dalam lemari'
daoq /kadera/ 'di atas kursi'
lako /kampon/ 'ke desa'

3. Dapat diikuti nama diri dan persona, misalnya:

/jamanna/ Ali 'kerja Ali'
 /kidena/ *ambeq* 'dahi bapak'
 /kamaseanna/ *tau* 'kesedihan orang'

4. Dapat diikuti kata sifat (KS), misalnya:

/oni/ *galuttu* 'bunyi gemuruh'
 /pallolonan/ *tonggar* 'pendapat benar'
 /gaun/ *gajaq* 'perbuatan jahat'
 /warna/ *kassing* 'warna indah'

Struktur kata benda (KB) + kata sifat (KS) dapat diperluas dengan menambahkan kata fungsional *to* + KB + KS sehingga terjadi struktur:

to /oni/ galuttu 'bunyi yang gemuruh'

to /pallolongan/ tongan 'warna yang indah'

to /gaun./ gajaq 'perbuatan yang jahat'

5. Dapat didahului kata bilangan (KBil), misalnya:

saqpulo /kadera/ 'sepuluh buah kursi'

saqbukkuq /peloq/ 'satu bungkos rokok'

kore /passalan/ 'dua hal'

baqtupira /parasoalan/ 'beberapa persoalan'

iyamanan /tokagajatan/ 'semua keburukan'

6. Dapat menduduki fungsi objek.

Dalam BME didapati tiga jenis objek, yaitu sebagai berikut.

- a. Objek yang dapat mengikuti KKa yang sama sekali tidak dapat disisipi oleh Kd. Objek ini disebut O1, misalnya:

nallii tijio /boq/ 'ia membeli buku itu'

nabalukki /waramparanja/ 'ia menjual harta bendanya'

mbuno /ula/ 'membunuh ular'

mitaqda /bantuan/ 'minta bantuan'

- b. Objek yang dapat mengikuti KKa dan dapat disisipi oleh Kd secara mana suka. Objek ini disebut O2, misalnya:

tijio pea nadaif /andina/ mesa potoloq

'Anak itu memberikan adiknya sebuah pensil.' atau

Anak itu memberikan adiknya sebuah pensil.' atau

tijio pea nadaii mesa potoloq lako andina

'Anak itu memberikan sebuah pensil kepada adiknya.'

Yakuq pabenganni tijio doiq lako /Ali/

'Saya memberikan uang kepada Ali.' atau

Yakuq ndai /Ali/ tijio /doiq/

'Saya memberikan Ali uang itu.'

- c. Objek yang dapat mengikuti KKp. Objek ini disebut O3, misalnya:

nabingkung /yambeq/ 'dicangkul'

naalli /Ali/ 'dibeli Ali'

nakabaccii /guru/ 'dimarahi guru'

2.4.1.3 Transposisi

Transposisi ialah pemindahan atau peralihan satu jenis kata ke jenis kata yang lain. Transposisi terjadi karena proses penambahan imbuhan atau partikel. Transposisi sering juga terjadi tanpa penambahan imbuhan atau partikel. Transposisi jenis kata lain menjadi jenis kata benda dapat dilihat sebagai berikut.

1. KK menjadi KB

KKa dapat diubah menjadi KB dengan awalan *pa-*, *pi-*, dan akhiran *-an*, misalnya:

- /tiro/ 'lihat' → /pittiroan/ 'jendela'
- /lacaŋ./ 'tutup' → /pilacaŋ./ 'palang'
- /reba/ 'lempar' → /pireba/ 'pelempar'
- /sanreq/ 'sandar' → /sanretan/ 'sandaran'

2. KS menjadi KB

KS dapat diubah menjadi KB dengan pengubahan konfiks *ka-an*, misalnya:

- /sugi/ 'kaya' → /kasugiran/ 'kekayaan'
- /barani/ 'berani' → /kabaranian/ 'keberanian'

2.4.1.4 Subjenis Kata Benda

Jenis KB dapat dibagi ke dalam subjenis kata, yaitu sebagai berikut.

1. Subjenis Kata Benda Hidup (*Animate*)

Kata benda hidup (*animate*) meliputi subjenis sebagai berikut.

a. Kata Benda Insan (KB1)

KB insan ini meliputi:

1) persona (kata ganti nama), misalnya:

- /yakuq/ 'saya'
- /iko/ 'engkau'
- /kamin/ 'kami'
- /kitaq/ 'kita'
- /iya/ 'ia'

2. nama-nama orang, misalnya:
 /mohammaq/ 'Mohammad'
 Hidayah/ 'Hidayah'
 /Ahmaq/ 'Ahmad'
 /batyo/ 'Bagio'
 /nasution/ 'Nasution'
3. insan itu sendiri, misalnya:
 /anaŋ./ 'anak'
 /indo/ 'ibu'
 /anaq dara/ 'gadis'
 /dottoroq/ 'dokter'
 /panguma/ 'petani'

b. Kata Benda Hewani (K B2)

KB hewani ini meliputi:

- 1) nama hewani, misalnya:
 I/kaŋ./ 'Si gagaq'
 I/paniki/ 'Si kelelawar'
 I/lakkan/ 'Si elang'
 I/bale/bulawan/ 'Si ikan mas'
 I/kean./ 'Si burung kakatua'
- 2) hewani itu sendiri, misalnya:
 /asu/ 'anjing'
 /ula/ 'ular'
 /bitoŋ./ 'cacing'
 /kasimuq/ 'nyamuk'
 /tedoŋ/ 'kerbau'
 /bale/ 'ikan'

c. Kata Benda Nabati (KB3)

KB nabati ini sulit dibedakan antara bendanya dengan nama tumbuh-tumbuhan itu sendiri sehingga keadaan berbeda dengan kedua KB yang terdahulu. Contohnya dapat dilihat sebagai berikut.

- /jati/ 'jati'
- /jambu/ 'jambu'

/nioq/ 'kelapa'
 /boqbo/ 'padi'
 /dalle/ 'jagung'
 /roboq/ 'rumput'

2. Subjenis Kata Benda Tidak Hidup (Ananimate)

Subjenis KB tidak hidup ini dibagi dua, yaitu KB kongkret dan KB tidak kongkret.

a. Kata Benda Kongkret

KB kongkret meliputi:

- 1) nama-nama benda, misalnya:
 /kota Endekan/ 'kota Enrekang'
 /butt L. battan/ 'Gunung L. Battang'
 /SMA Endekan/ 'SMA Enrekang'
 /unismuh/ 'Unismuh'
 /bambapuan/ 'Bambapuang'
- 2) benda itu sendiri:
 /mejan/ 'meja'
 /kadera/ 'kursi'
 /masigiq/ 'mesjid'
 /radio/ 'radio'
 /bulawan/ 'emas'

b. Kata Benda Tidak Kongret

Misalnya:

/sumanaq/ 'semangat'
 /pikikiran, pallolongan/ 'pikiran'
 /keadilan/ 'keadilan'
 /Pammesaan/ 'persatuan'

2.4.2 Kata Kerja (KK)

2.4.2.1 Ciri-ciri Morfologis

Ciri-ciri morfologis KK BME terdapat dalam bentuk perimbuhan perulangan dan bentuk partikel. Sama halnya dengan ciri-ciri morfologis KB sehingga di sini juga terjadi proses transposisi karena banyak KK yang berasal dari jenis kata lain. Hal ini dapat dilihat pada contoh-contoh di bawah ini dan contoh-contoh pada bagian 2.4.2.3.

1. **Awalan:** *ma-*, *mi-*, *di-*, *si-*, *paka-*, dan *ki-*, misalnya:
 /baluŋ/ 'jual' -> /maqbaluŋ/ 'menjual'
 /gereq/ 'potong' -> /maqgereq/ 'menyembelih'
 /baju/ 'baju' -> /mibaju/ 'memakai baju'
 /waiq/ 'air' -> /miwaiq/ 'mengambil air'
 /tande/ 'tinggi' -> /pakatande/ 'mempertinggi'
 /baru/ 'baru' -> /pakabaru/ 'memperbaharui'
 /anaŋ/ 'anak' -> /kianaŋ/ 'beranak'
 /piara/ 'pelihara' -> /dipiara/ 'dipelihara'
 /tekeq/ 'panjat' -> /ditekeq/ 'dipanjat'
 /bakun/ 'pukul' -> /sibakun/ 'berpukulan'
 /mimbuni/ 'sembunyi' -> /sikambuni/ 'main sembunyi'
 /taqwa/ 'minta' -> /mitaqda/ 'meminta']
 /taqda/ 'minta' -> /mitaqda/ 'meminta'
 /gora/ 'teriak' -> /migora/ 'berteriak'
2. **Akhiran -i**, misalnya:
 /sia/ 'garam' -> /siaqi/ 'garami'
 /baqdaŋ/ 'bedak' -> /baqdakki/ 'bedaki'
3. **Sisipan -um-**, misalnya:
 /killanŋ/ 'jerit' -> /kumillanŋ/ 'menjerit'
 /kua/ 'kata' -> /kumua/ 'mengatakan'
 /sarro/ 'keluh' -> /samurro/ 'mengeluh'
 /raŋŋan/ 'buruh' -> /rumaŋŋan/ 'berburuh'
4. **Konfiks *si-*an dan *mi-*an**, misalnya:
 /gora/ 'teriak' -> /sigoraan/ 'saling meneriaki'
 /ponjo/ 'pergi' -> /siponjoan/ 'bersama-sama pergi'
 /gajaq/ 'jelek' -> /migajatan/ 'menjelekkan'

5. Awalan rangkap: *mappa-*, *sipa-*, dan *sika-*, misalnya:
 /lemba/ 'salin' -> /mappalemba/ 'menyalin'
 /siboboq/ 'berkelahi' /mappasiboboq/ 'memperkelalahkan'
 /tokkon/ 'bangun' -> /sipatokkon/ 'saling membangunkan'
 /matindo/ 'tidur' -> /Sikatindooan/ 'tidur bersama-sama'
 /siriq/ 'malu' /sikasiriq/ 'saling menyegani'

6. Perulangan, misalnya:
 /lamba/ 'jalan' -> /lumamba-lamba/ 'berjalan-jalan'
 /kande/ 'makan' -> /kumande-mande/ 'mkan-makan'
 /todo/ 'sandung' -> /titodo-todo/ 'tersandung-sandung'
 /tawa/ 'tertawa' -> /mitawa-tawa/ 'tertawa-tawa'
 /pau/ 'sebut' -> /kapau-pau/ 'suka berberita'
 /sede/ 'sanjung' -> /sede-sede/ 'hanya senang kalau masih baru'
 /gora/ 'teriak' -> /sigora-goraan/ 'saling berteriak'

7. Imbuhan fungsional proklitis: *ku-*, *ki-*, *mu-*, *ta-*, dan *na-*, misalnya:
 /rebuq/ 'cabut' -> /kurebuq/ 'kucabut'
 /ola/ 'lalui' -> /kiolai/ 'kami lalui'
 /boko/ 'curi' -> /muboko/ 'kaucuri'
 /tekeq/ 'panjat' -> /tatekeq/ 'kau panjat'
 /tunu/ 'bakar' -> /natunu/ 'dia bakar'

8. Imbuhan fungsional enklitis: *-ãq*, *-kiq*, *-kan*, *-eko*, dan *-i*, misalnya:
 /ponjo/ 'pergi' -> /ponjoaq/ 'saya pergi'
 /ponjo/ 'pergi' -> /ponjoki/ 'kita pergi'
 /kumande/ 'makan' -> /kumandekan/ 'kami makan'
 /ratu/ 'tiba/ -> /ratuko/ 'kautiba']
 /ratu/ 'tiba/ -> /ratuko/ 'kau tiba'
 /sule/ 'pulang' -> /sulei/ 'ia pulang'

9. Partikel: *-si*, *-mi*, dan *-mosi*, misalnya:
 /ratu/ 'datang' -> /ratusi/ 'datang lagi'
 /sule/ 'pulang' -> /sulemi/ 'sudah pulang'
 /ponjo/ 'pergi' -> /ponjosi/ 'pergi lagi'
 /mindio/ 'mandi' /mindiomosi/ 'mandi lagi'

2.4.2.2 Ciri-ciri Sintaksis

Adapun ciri-ciri sintaksis KK BME dapat disebut sebagai berikut.

1. Dapat didahului oleh kata penjelas (KPs) yang berfungsi aspek, yaitu: *la* 'akan', *mattangnga* 'sedang', *purami* 'sudah', misalnya:

la /ponjo/ 'akan pergi'

la /nalli/ 'akan dibeli'

mattangnga /lamban/ 'sedang menyeberang'

mattangnga /marreba/ 'sedang melempar'

purami /matindo/ 'sudah tidur'

purami /kumande/ 'sudah makan'

2. Dapat didahului oleh KPs yang berfungsi atribut dalam konstruksi frase yang atributif: *waqding* 'boleh', *wajiq* 'harus', misalnya:

waqding /mitaqda/ 'boleh meminta'

waqding /kumande/ 'boleh makan'

wajiq /manja/ 'harus menangis'

wajiq /mattuntuq/ 'harus menuntut'

wajiq /mattajan/ 'harus menunggu'

2.4.2.3 Transposisi

KK dapat dibentuk dari KB dan KBil.

1. KB berubah menjadi KK

KB dapat diubah menjadi KK dengan pengimbuhan awalan: *ma-*, *ki-*, dan akhiran *-i*.

- a. Awalan *-ki* dan *ti-*, misalnya:

/baqtaŋ/ 'perut' -> /kibaqtaŋ/ 'mengandung'

/anaŋ./ 'anak' -> /kianaŋ./ 'bersalin'

/laŋŋe/ 'muntah' -> /tilaŋŋe/ 'muntah'

/taiq/ 'berak' -> /tittaiq/ 'terberak'

- b. Akhiran *-i*, misalnya:

/batu/ 'batu' -> /batuqi/ 'batui'

/kutu/ 'kutu' -> /kutuqi/ 'kutui'

/sia/ 'garam' -> /siaqi/ 'garami'

2. KBil berubah menjadi KK

Kata bilangan dapat diubah menjadi KK dengan pengimbuhan awalan rangkap *sipa-*, misalnya:

/kore/ 'dua' -> /sipakkore/ 'berdua'

/tallu/ 'tiga' -> /sipattallu/ 'bertiga'

2.4.2.4 Subjenis Kata Kerja

Kata kerja dapat dibagi menjadi beberapa subjenis kata, yaitu sebagai berikut.

1. KK transitif (KKt), yaitu KK yang dapat diikuti oleh objek . Uraian lebih lanjut serta contoh-contohnya dapat dilihat pada 3.2.1.1.
2. KK intransitif (KKi), yaitu KK yang sudah dapat diikuti oleh objek. Uraian lebih lanjut serta contoh-contohnya dapat dilihat pada 3.2.1.2
3. KK aktif (KKa), yaitu KK yang subjeknya berperanan sebagai pelaku O1 dengan ciri-ciri morfologis dan ciri-ciri sintaksis tertentu. Uraian serta contoh-contohnya dapat dilihat pada 3.2.1.3
4. KK pasif (KKp), yaitu KK yang subjeknya berperan sebagai pelaku O3 dengan ciri-ciri morfologis dan ciri-ciri sintaksis tertentu. Uraian lebih lanjut serta contoh-contohnya dapat dilihat pada 3.2.1.4.

2.3.4 Kata Sifat (KS)

2.4.3.1 Ciri-ciri Morfologis Kata Sifat

Ciri-ciri morfologis KS adalah konfiks *sima-an*, misalnya:

/lajaq/ 'takut' -> /simalajatan/ 'semua takut'

/commoq/ 'gemuk' -> /simacommotan/ 'semua gemuk'

2.4.3.2 Ciri-ciri Sintaksis

Ciri-ciri sintaksis KS dapat dilihat sebagai berikut.

1. Dapat mendahului KPs: *gaja*, 'sangat, amat, paling'
 /kaccan/ *gaja* 'besar sekali'
 /maliaq/ *gaja* 'sangat keras'
 /malando/ *gaja* 'sangat panjang'
 /buda/ *gaja* 'sangat banyak'

/mambela/ *gaja* 'jauh sekali'
 /mabusa/ *gaja* 'putih sekali'
 /biccuŋ/ *gaja* 'kecil sekali'
 /maleqcuŋ./ *gaja* 'pemurah sekali'

2. Dapat mengikuti KB, misalnya:
warna /kassiŋ/ 'warna indah'
kande /naman/ 'makan enak'
tau /tiraq/ 'orang lincah'
pulokko /battoa/ 'punggung besar'
roboq /loppo/ 'rumput subur'
dondeŋ /manaran/ 'ayam jinak'

2.4.3.3 Transposisi

KS BME dapat dibentuk dari KB dan KK.

1. KB berubah menjadi KS, misalnya:
 /kele/ 'kudis' -> /kelean/ 'penuh kudis'
 /bitonŋ./ 'cacing' -> /bitokan/ 'mengandung banyak cacing'
 /boloŋ./ 'ingus' -> /bolokan/ 'mengandung banyak ingus'
2. KK berubah menjadi KS, misalnya:
 /ala/ 'ambil' --- /maala/ 'sering diambil'
 /gaunŋ./ 'tingkah' -> /migaun./ 'bertingkah'
 /ulaq/ 'buru' /maulaq/ 'terlalu diburu'
 /polo/ 'patah' -> /pappoloan/ 'mudah patah'
 /melo/ 'mau' -> /paqmeloan/ 'mudah mengia'

2.4.4 Kata Bilangan (KBil)

2.4.4.1 Ciri-ciri Morfologis

Ciri-ciri morfologis KBil BME dapat disebutkan sebagai berikut:

1. Awalan *si-* dan *sa-* misalnya:
 /kore/ 'dua' -> /sikore/ 'masing-masing dua'
 /saratu/ 'seratus' -> /sisaratu/ 'masing-masing seratus'
 /sassaqbu/ 'seribu' -> /sisassaqbu/ 'masing-masing seribu'

2. Awalan *pi-*, misalnya:

- /kore/ 'dua' → /pikkoren/ 'dua kali'
 /saqpulo/ 'sepuluh' → /pissaqpulo/ 'sepuluh kali'
 /saratu/ 'seratus' → /pissaratu/ 'seratus kali'

2.4.4.2 Ciri-ciri Sintaksis

1. Dapat diikuti kata bantu (bilangan), misalnya *takke* 'tangkai', *pasang*, 'pasang', *lambaq* 'lembar'.

- /saqpulo/ *tau* 'sepuluh orang'
 /saqpulo/ *take* 'sepuluh tangkai'
 /lima/ *lambaq* 'lima lembar'
 /tallu/ *pasang* 'tiga pasang'
 /saqpulo/ *tundun* 'sepuluh tandan'

2. Dapat dinegatifkan dengan memakai *njoo* 'bukan', misalnya:

- njoona* /saqpulo/ *tau* 'bukan sepuluh orang'
njoona /lima/ *lambaq* 'bukan lima lembar'
njoona /tallu/ *pasang* 'bukan tiga pasang'
njoona /saqpulo/ *tundun* 'bukan sepuluh tangkai'

2.4.4.3 Subjenis KBil

KBil BME dapat dibagi dua subjenis kata, yaitu:

1. KBil tentu (KBil1), misalnya:

- /mesaq/ 'satu'
 /kore/ 'dua'
 /saqpulo/ 'sepuluh'
 /sitangga/ 'setengah'
 /saratu duappulo/ 'seratus dua puluh'
 /saqpulo tallu/ 'tiga belas'

2. KBil tidak tentu (KBil2), misalnya:

- /pirannareq/ 'beberapa' (waktu)
 /mesa-mesa/ 'sendirian'
 /solamanan/ 'semua'

2.4.5 Kata Fungsional (KF)

Semua kata yang tidak termasuk ke dalam empat jenis kata pertama disebut "kata fungsional" (KF). Ciri-ciri struktural jenis kata ini ialah sebagai berikut:

- a. dapat berfungsi sebagai atribut dalam konstruksi endosentris yang atributif;
- b. dapat berfungsi sebagai direktor dalam konstruksi eksosentris yang direktif;
- c. dapat berfungsi sebagai koordinator dalam konstruksi endosentris yang koordinatif;
- d. dapat berfungsi sebagai keterangan dalam suatu klausa atau kalimat.

2.4.5.1 Kata Penjelas (Ps)

Kata penjelas (Ps) ialah kata yang dapat berfungsi sebagai atribut dalam konstruksi endosentris yang atributif. Berdasarkan ciri-ciri sintaksisnya, Ps dapat dibagi sebagai berikut.

1. Ps1 yang dapat menjadi atribut pada FB, yaitu *tilako* 'itu', *tijio* 'itu', dan *tee* 'ini', misalnya:

- a. /tilako/ *pea* 'anak itu'
 /tilako/ *guru* 'guru itu'
 /tilako/ *kelong* 'nyanyian itu'
 /tilako/ *tau* 'orang itu'
 /tilako/ *tau* 'orang itu'
- b. /tijio/ *dodo* 'sarung itu'
 /tijio/ *sammene* 'teman itu'
 /tijio/ *pattiroan* 'jendela itu'
 /tijio/ *ekan* 'kail itu'
- c. /tee/ *asu* 'anjing ini'
 /tee/ *kappalaq* 'kapal ini'
 /tee/ *manungq-manungq* 'burung-burung ini'
 /tee/ *pallangq* 'kebun ini'

2. Ps2 yang dapat menjadi atribut pada FK, yaitu kata *la* 'akan', *mat-tangngaan* 'sedang', *purami* 'sudah', *rami* 'saja', *kanaq* 'hanya', *wajiq* 'harus', misalnya:

- a. /la/ *maqbinden* 'akan mencuci'
/la/ *maqbalungq* 'akan penjual'
- b. /marassan/ *maqguru* 'sedang belajar'
/marassan/ *maqjama* 'sedang bekerja'
- c. /purami/ *maccikkuruq* 'sudah mencukur'
/purami/ *maccikkudu* 'sudah meludah'
- d. *dipiara* /rami/ 'hanya dipelihara'
dibukkuq /rami/ 'hanya dibungkus'
- e. *ponjo* /kanaq/ 'berangkat saja'
matindo /kanaq/ 'tidur saja'
- f. /wajiq/ *siudung* 'harus berciuman'
/wajiq/ *sitammu* 'harus bertamu'

3. Ps3 yang dapat menjadi atribut pada FS.

Satu-satunya Ps yang dapat menjadi atribut pada FS adalah kata
gaja 'amat' dan 'paling'
mabinni /gaja/ 'berat amat'
siqqiq /gaja/ 'sangat sempit'
malua /gaja/ 'luas sekali'

4. Ps4 yang dapat menjadi atribut dalam FBil.

FBil, yaitu *takke* 'tangkai', *pasang* 'pasang', *lambaq* 'lembar', *tundun* 'tandan', dan lain-lain.

'tandan, dan lain-lain.

PS4 disebut juga kata bilangan buah, misalnya:

saqpulo /tau/ 'sepuluh orang'
saqpulo /take/ 'sepuluh tangkai'
lima /pasan/ 'lima pasang'
lima /pasan/ 'tiga lembar'
tallu /lambaq/ 'tiga lembar'
tallu /tundun/ 'tiga tandan'

2.4.5.2 Kata Penanda (Pn)

Pn adalah kata yang menjadi direktor dalam konstruksi eksosentris

yang direktif. Pn dalam BME dapat dibagi dua, yaitu proposisi dan kongjungsi.

1. preposisi (Kd), misalnya:

- a. /jio/ Bandung 'di Bandung'
/jio/ Jakarta 'di Jakarta'
- b. /Ialan/ kelas 'dalam kelas'
/lalan/ *lamari* 'dalam lemari'
- c. /sola/ *ambeqna* 'dengan ayahnya'
/sola/ *andina* 'dengan adiknya'
- d. /pole/ *uma* 'dari kebun'
/pole/ *pasaq* 'dari pasar'

2. Kongjungsi (Ko)

- a. /purana/ *maqjama* 'setelah bekerja'
/purana/ *ditaliqpaq* 'setelah ditempeleng'
- b. /sabaq/ *masembo* 'sebab murah'
/sabaq/ *tilako tau* 'sebab orang itu'
- c. /ke/ *njoo nabosi* 'kalau tidak hujan'
/ke/ *natambaiq* 'kalau saja diundang'
/ke/ *masembo* 'kalau murah'
- d. /mo/ *naparabug* 'meskipun banjir'
/mo/ *nabosi* 'meskipun hujan'
- e. /pada/ *tau* 'seperti orang'
/pada/ *tosugi* 'seperti orang kaya'

2.4.5.3 Kata Perangkai (Pr)

Pr adalah kata yang dapat berfungsi sebagai koordinator dalam konstruksi endosentris yang koordinatif. Kata-kata yang termasuk dalam Pr, yaitu *sola* 'dengan', *na*, 'dan', *apa* 'tetapi', *yaraka* 'atau'.

- a. Pr *sola* 'dengan', *na* 'dan', misalnya:
Abu Tatiliq /sola/ *anangnga* 'Abu Tatilik dengan anaknya'
pasikola /sola/ *gurunna* 'murid dengan gurunya'

matande /na/ *battoa* 'tinggi dan besar'

sugi /na/ *barani* 'kaya dan berani'

b. *Pr apa* 'tetapi'

macegeq /apa/ *battaq* 'baik tetapi nakal'

bango /apa/ *masuru* 'bodoh tetapi rajin'

c. *Pr yaraka* 'atau'

Amin /yaraka/ *iko* 'Amin atau engkau'

pulisi /yaraka/ *hansiq* 'Polisi atau hansip'

2.4.5.4 Kata Keterangan (Kt)

Kt adalah kata yang selalu berfungsi sebagai keterangan pada suatu klausa atau kalimat. Kata-kata yang termasuk dalam Kt, yaitu keterangan waktu, misalnya *ngenaq* 'tadi', *silalona* 'sekarang', *seboq* 'kemarin'.

a. *Ponjoi* /*ɲenaq*/ 'Ia pergi tadi'

Diulaqi /*ɲenaq*/ 'Ia diburu tadi'

b. *Tambaqi* /*silalona*/ 'panggil ia sekarang'

Umboi /*ɲenaq*/ 'Di mana ia tadi'

c. *Mipasanni* /*seboq* 'Ia memesan kemarin'

Tilangngei /*seboq*/ 'Ia muntah kemarin'

BAB III SINTAKSIS

3.1 Frase

3.1.1 Jenis Frase

Menurut jenis kata yang merupakan pokok pembentuk frase, BME mengenal lima jenis frase, yaitu benda (FB), frase kerja (FK), frase sifat (FS), frase bilangan (FBil), dan frase depan (FD).

3.1.1.1 Frase Benda (FB)

Yang dimaksud dengan frase benda (FB) ialah frase yang merupakan pokok pembentukannya, yaitu jenis KB.

FB dalam BME mengenal beberapa variasi menurut strukturnya, yaitu sebagai berikut.

1. Ps1 + KB

Posisi PS1 dalam struktur FB selalu terletak di depan KB.

Misalnya:

- a. *tilako pea* 'itu anak' (anak itu)
tilako manung-manungq 'itu burung' (burung itu)
tilako oni 'itu bunyi' (bunyi itu)
tilako kelong 'itu nyanyian' (nyanyian itu)
- b. *tijio barang* 'itu barang' (barang itu)
tijio asu 'itu anjing' (anjing itu)
tijio tau 'itu orang' (orang itu)

- tijio oni* 'itu bunyi' (bunyi itu)
 c. *tee bettawen* ini ubi kayu' (ubi kayu ini)
tee kampongiq 'ini kampung kami' (kampung kami ini)
tee kakaq 'ini kakak' (kakak ini)
tee puangnga 'ini yang empunya'
tee palangq 'ini kebun' (kebun ini)

2. KB + KB

Misalnya :

dondengnga yandiq 'ayam Adik'
pasikolana SMA 'murid SMA'
tujuanna to kamaradekaan 'tujuan kemerdekaan'
passokongnga tijio tau 'penyokong orang itu'
kappalaqna to Amerika 'kapal Amerika'

3. KB + Pr + KB

Misalnya:

passikola sola gurunna 'murid dengan gurunya'
uma sola galung 'kebun dengan sawah'
pea sola indona 'anak dengan ibunya'
guru yaraka polisi 'guru atau polisi'
dondeng yaraka beke 'ayam atau kambing'

4. KB + Ø Pr + KB

Misalnya:

andi kakaq 'adik kakak'
indoq ambeq 'ibu bapak'
dondeng barra 'ayam beras'
anangq birangq 'anak istri'
allonan kasoroq 'bantal kasur'

5. KB bentuk klitis (FBo)

Misalnya:

siriqkuq 'maluku' *siriqmu* 'malumu'
tedongnga 'kerbaunya' *tedongngu* 'kerbaumu'
birantaq 'istrimu' *bolakiq* 'rumah kami'

6. KB + KS

Frase Benda dapat pula berstruktur KB yang diikuti oleh KS.

Misalnya :

itoq matande 'pohon tinggi'

birang maballo istri cantik'

guru kuttu 'guru malas'

oni battoa 'bunyi gemuruh'

7. Ps1 + KK

Struktur FB dapat pula terdiri dari Ps1 yang diikuti oleh KK. PS1 ini adalah *tijio to* 'yang itu'. Berdasarkan subjenis KK, yaitu KK aktif (KKa) dan KK pasif (KKp), disamping KK transitif (KKt) dan KK intransitif (KKi), FB dengan struktur Ps1 + KK dapat dibagi sebagai berikut.

a. Ps1 + KKa

Ps1 + KKa dapat dilihat dua variasi, yaitu Ps1 + KKt + O dan Ps1 + KKi.

(1) Ps1 + KKt + O

Misalnya:

tijio to palambanni to pea 'yang menyeberangkan anak itu'

tijio to rebaqi to pea 'yang melempar anak itu'

tijio to mendeckii tijio bola 'yang menaiki rumah itu'

tijio to mbuno asu 'yang membunuh anjing itu'

tijio to pupuqi to tanan-tanan 'yang memupuk tanaman'

(2) Ps1 + KKi

Misalnya :

tijio to mangnga 'yang menangis itu'

tijio to lumamba 'yang berjalan itu'

tijio to malai ngenaq 'yang berlari tadi'

tijio to matindo tee jio 'yang tidur di sana itu'

tijio to maqbicara 'yang berbicara'

b. Ps1 + KKp

Ps1 + KKp dapat dilihat dua variasi, yaitu:

Ps1 + KKp + pelaku tersirat (O pelaku) dan Ps1 + KKp + O3 (objek pelaku).

(1) Psl + KKp + pelaku tersirat (O pelaku)

Misalnya:

tijio to dikallai 'yang dipukul itu'

tijio to dikabacciqi 'yang dimarahi itu'

tijio to direba 'yang dilempar itu'

tijio to ditekeq yang dipanjat itu'

tijio to dibaca 'yang dibaca itu'

(2) Psl + KKp + O3 (objek pelaku)

tijio to nabingkung ambeq 'yang dicangkul ayah itu'

tijio to nakande tilako pea 'yang dimakan anak itu'

tijio to naalli ambeq 'yang dibeli ayah itu'

tijio to nakabacciqi guru 'yang dimarahi guru itu'

tijio to nalutturan angin 'yang diterbangkan angin'

8. Psl + KS

FB dapat juga dibentuk dari unsur pokok KS yang didahului oleh Psl. Struktur FB ini juga bersifat klasual dengan variasi bentuk Psl + KS dan Psl + KB + KS.

a. Psl + KS

Misalnya:

tijio to macca 'yang pintar itu'

tijio to kombengan 'yang gila itu'

tijio to maleqcunq yang pemurah itu'

'tijio to porrokan 'yang penakut itu'

tijio to mandalan 'yang dalam itu'

b. Psl + KB + KS

Misalnya:

tilako pea macca 'anak yang pintar itu'

tilako tau kombengan 'orang yang gila itu'

tilako paqbalungq maleqcunq 'penjual yang pemurah itu'

tilako hansip porrokan 'hansip yang penakut itu'

tilako saqdan mandalan 'sungai yang dalam itu'

9. Psl + KBil

FB dapat pula dibentuk dari unsur pokok KBil yang didahului Psl.

Struktur FB ini juga bersifat klausal dengan variasi bentuk PS1 + KBil dan Ps1 + KB + KBil.

a. Ps1 + KBil

Misalnya:

tijio to saqliseq 'yang sebutir itu'

tjio to saqpulo litereq 'yang sepuluh liter itu'

tijio to kore itoqna 'yang dua batang itu'

tijio to pitu lambaq 'yang tujuh lembar itu'

tijio to sangitoq 'yang satu pohon itu.

b. Ps1 + KB + KBil

Misalnya:

tilako barro saqliseq 'beras yang sebutir itu'

tilako janggoreng saqpulo litereq 'kacang tanah yang sepuluh liter itu'

tilako pakean pitu lambaq 'pakaian yang tujuh lembar itu'

tilako putti sangitoq 'pisang yang satu pohon itu.

c. Ps1 + KBil + KB

Misalnya:

tilako to saqliseq barra 'yang sebutir beras itu'

tilako to saqpulo litereq janggoreng 'yang 2 l kacang tanah itu'

tilako to duangitoq ao 'yang dua batang bambu itu'

tilako to pitu lambaq pakean 'yang tujuh lembar pakaian itu'

tilako to sangitoq putti 'yang sepohon pisang itu'

3.1.1.2 Frase Kerja (FK)

Frase kerja (FK) ialah frase yang di dalamnya terdapat KK yang merupakan unsur pokok pembentukannya.

Menurut strukturnya, BME mengenal beberapa variasi KK, yaitu sebagai berikut.

1. Ps2 + KK

Ps2 dalam BME, yaitu *la* 'akan', *mattangngaan* 'sedang', *purami* 'sudah', *rami* 'saja', *kanaq* 'hanya', dan *wajiq* 'harus'. FK yang berstruktur PS2 + KK dapat dilihat sebagai berikut.

a. *laponjoi* 'akan pergi ia'

lakipassewanni 'akan kami persewakan'

lannisoqkanwaiq 'akan kami minum air'

lamirrusui 'ia akan menggosok badan'

lannallii oto 'ia akan membeli rokok'

- b. *mattangngaani lamban* 'sedang menyeberang'
- mattangngaani marreba* 'sedang melempar'
- mattangngaani mindioq* 'sedang mandi'
- mattangngaani kumande* 'sedang makan'
- mattangngaani matindo* 'sedang tidur'
- c. *purami kumande* 'sudah ia makan'
- purami diulaqi* 'sudah ia diusir'
- purami matindo* 'sudah ia tidur'
- purami marreba* 'sudah ia melempar'
- d. *kande rami* 'makan saja'
- mindioq rami* 'mandi saja'
- matindo rami* 'tidur saja'
- marreba rami* 'melempar saja'
- e. *malai kanaq* 'hanya lari'
- kumande kanaq* 'hanya makan'
- matindo kanaq* 'hanya tidur'
- mido kanaq* 'hanya mengganggu'
- f. *waqding mitaqda boq* 'boleh minta buku'
- waqding kande dangke* 'boleh makan keju'
- waqding malli dondeng* 'boleh membeli ayam'
- waqding mbawa dalle* 'boleh membawa jagung'
- g. *wajiq mitaqda boq* 'harus minta buku'
- wajiq matindo* 'harus tidur'
- wajiq marreba* 'harus melempar'
- wajiq diulaqi* 'harus diusir'

2. KK + KB

Struktur ini terdiri dari KKa yang diikuti KB sebagai objek (O1). Struktur ini terdiri dari beberapa variasi.

a. KKa + O1

Misalnya:

reba pao 'melempar mangga'

nalli baju 'membeli baju'

tambai anangnga 'memanggil anaknya'

mulaq paqboko 'memburu pencuri'

karusakki birangnga 'memarahi isterinya'

b. KKp + O3

Misalnya:

nabingkung amboq 'dicangkul ayah'

nakande tilako pea 'dimakan anak itu'

nabawa indoq 'dibawa ibu'

'nakarusakki guru *dimarahi guru*'

nalutturan angin 'diterbangkan angin'

3. KK + Pr + KK

Struktur FK ini terdiri dari dua KK yang keduanya dihubungkan oleh Pr. Berdasarkan Pr-nya, struktur FK BME ini dapat dilihat dalam beberapa variasi seperti di bawah ini.

a. KKt + Pr1 + KKt + (O1)

Misalnya:

membaca sola mangokiq (paqguruan)

'membaca dan menulis pelajaran'

mangindan sola mappasule (kadera)

'meminjam dan mengembalikan (kursi)'

mangalli sola maqbalungq (bulawan)

'membeli dan menjual (emas)'

maqbaja sola mappupuy (tanang-tanang)

'menyiangi dan memupuk (tanaman)'

b. KKt + Pr2 + KKt + (O1)

Misalnya:

kallai yaraka talipaqi (tee pea)

'memukul atau menempeleng (anak ini)'

mangokiq yaraka mambaca (paqguruan)

'menulis atau membaca (pelajarannya)'
maqbalungq yaraka mangalli (dondeng)
 'menjual atau membeli (ayam)'
mitaqda yaraka mappaqbengan (sokongan)
 'meminta atau memberi (sokongan)'

c. KK + ØPr + KK

Misalnya:

kumande nisoq 'makan minum'
matindo miqcinḡ 'tidur bangun'
mitawa mangnga 'tertawa menangis'
tibotiq tittaiq 'kentut berak'
minnengnge minnongngo 'naik turun'

4. FK bentuk klitik (FKo)

FK bentuk klitik ialah FK yang dibentuk dari KK klitik.

a. Bentuk proklitis

Misalnya:

kuala 'kuambil'
kukande 'kumakan'
kitunu 'kami bakar'
kiola 'kami lalui'
tabaca 'kau baca'
nabissai 'dia cuci'

b. *ponjoaq* 'saya pergi'

ponjokiq 'kita pergi'

ponjokan 'kami pergi'

ponjoko 'engkau pergi'

alanni 'ambilkan dia'

3.1.1.3 Frase Sifat (FS)

Yang dimaksud dengan FS ialah frase yang unsur pokok pembentukannya terdiri dari KS.

FS dalam BME dapat pula dibagi dalam berbagai variasi. Berbeda halnya dengan frase lain, variasi FS agak sederhana apabila dibandingkan dengan FB dan FK. Data-data tentang FS dapat dilihat di bawah ini.

1. KS + Ps3

Misalnya:

makuttu gaja 'malas sekali'
malando gaja 'panjang sekali'
'mabinniq gaja 'berat sekali'
mabussa gaja 'putih sekali'
macikkang gaja 'sempit sekali'

2. KS + Pr + KS

Struktur FS ini mempunyai beberapa variasi, yaitu:

a. KS + Pr1 + KS

Misalnya:

matande na battowa 'tinggi dan besar'
'mapaccing na makassing 'bersih dan bagus'
'battaq na makuttu 'nakal dan malas'
macca na masuru 'pintar dan rajin'
masuru na mawatang 'rajin dan kuat'

b. KS + ØPr1 + KS

Misalnya:

matande (i) battowa 'tinggi besar'
paccing makassing 'bersih bagus'
sugi barani 'kaya berani'
mabussa mapccing 'putih bersih'
'macca (i) marajing 'pintar rajin'

c. KSPr3 + KS

Misalnya:

malolo yaraka maballo 'mudah atau cantik'
'makuttu yaraka battaq 'malas atau nakal'
'matande yaraka battowa tinggi atau besar'
macca yaraka masuru 'pandai atau rajin'
sugi yaraka barani 'kaya atau berani'

d. KS + Pr2 + KS

Misalnya:

tallo apa marajing 'bodoh tetapi rajin'
mawatang apa makuttu 'kuat tetapi malas'

'malocong apa macanning hitam tetapi manis'
masuliq apa mawatang 'mahal tetapi kuat'

3.1.1.4 Frase Bilangan (FBil)

Frase bilangan (FBil) ialah frase yang unsur pokok pembentukannya terdiri dari FBil.

Menurut strukturnya, FBil dalam BME dapat dibagi dalam dua variasi, yaitu KBil + Ps4 dan KBil + O Ps4.

1. KBil + PS4

Misalnya:

saqpulo mesaq tau 'sebelas orang'
saqpulo takkena 'sepuluh tangkainya'
lima lambaq 'lima lembar'
tallu pasang 'tiga pasang'
mesaq tundun 'satu tandan'

2. KBil + Ø Ps4

Misalnya:

asunna kore 'anjingnya dua (ekor)'
pottoloqna Amat saqpulo 'pinsil Amat sepuluh (batang)'
bolana kore 'rumahnya dua (buah)'
anangnga tallu 'anaknya tiga (orang)'
sapatunna kore sepatunya dua (pasang)'

3.1.1.5 Frase Depan (FD)

Frase depan (FD) ialah frase yang unsur pokok pembentukannya terdiri dari KD.

FD dalam BME tidak terdapat variasi-variasi struktur, seperti halnya dengan frase lainnya.

Misalnya:

jio Bandung 'di Bandung'
sola indona 'dengan ibunya'
lako kampung 'ke kampung'
lalan pattarunkuan 'dalam tahanan'

3.1.2 Konstruksi Frase

Menurut distribusi unsur pembentuknya, konstruktor frase BME di bagi dua, yaitu konstruksi endosestris dan konstruksi eksosentris. Suatu bentukan disebut endosentris, apabila distribusi konstruksi itu sama dengan kedua (ketiga) atau salah satu unsur-unsurnya. Bentuk eksosentris, apabila konstruksi itu distribusi konstruksi itu berlainan dengan salah satu unsur-unsurnya.

3.1.2.1 Konstruksi Endosentris

Konstruksi endosentris BME dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu konstruksi endosentris yang bersifat atributif dan konstruksi endosentris yang bersifat koordinatif.

a. Konstruksi Endosentris yang Atributif

Konstruksi endosentris yang bersifat atributif dapat dibagi menjadi dua variasi, yaitu atribut mendahului inti (atribut + inti) dan inti mendahului atribut (inti + atribut).

1. *Atribut + Inti*

Konstruksi atribut + inti didapat dalam FB dan FK.

(a) Frase Benda.

Dalam BME terdapat struktur Ps1 + KB. Fungsi Ps1 bersifat atribut dari KB yang merupakan intinya.

Misalnya:

tilako pea 'anak itu'

tilako oto 'oto itu'

tee kampingkiq 'kampung kami ini'

b. Frase Kerja

Struktur frase kerja adalah Ps2 + KK.

Misalnya:

mattangnga lamban 'sedang menyeberang'

mattangnga marreba 'sedang melempar'

mattangnga macidokko 'sedang duduk'

purami kumande 'sudah makan'
njoo namiluppaq 'tidak melompat'
njoopa nabotting 'belum kawin'
waqding matindo 'boleh tidur'
wajiq lolongan paccalaan 'harus mendapat hukuman'

2. Inti + Atribut

Konstruksi inti + atribut terdapat dalam FB, FK, FS, dan FBil.

(a) Frase Benda

Struktur frase benda berupa KB + KB atau KB + KS

- 1) KB yang kedua bermakna posesif terhadap KB yang pertama,
 Misalnya:
ambeqna Ali 'ayah Ali'
dondengnga yandiq 'ayam adik'
passikolana SMA 'murid SMA'

- 2) KS bersifat atribut terhadap KB yang terletak di depannya, misalnya:
itoq tande 'pohon tinggi'
birang maballo 'istri cantik'

b. Frase Kerja

Struktur frase kerja adalah KK + Ps2,

Misalnya:

kande rami 'makan saja'
mindio rami 'mandi saja'
matindo kanaq 'hanya tidur'
ponjo mosi 'pergi lagi'
marreba mosi 'melempar lagi'

(c) Frase Sifat

Satu-satunya Ps1 yang dapat berfungsi atribut pada KS adalah *gaja*, 'sangat, paling, amat', yang terletak di belakang KS.

Misalnya:

mabinniq gaja 'berat sekali'
'masembo gaja 'murah sekali'
makassing gaja 'baik sekali'
masuliq gaja 'mahal sekali'

(d) Frase Bilangan

Struktur frase bilangan adalah KBil + Ps4

Misalnya:

saqpulo tundun 'sepuluh tundun'

lima lambaq 'lima lembar'

batupira liseq 'beberapa biji'

b. Konstruksi Endosentris yang Koordinatif

BME mengenal tiga subkonstruksi endosentris yang koordinatif, yaitu subtype aditif, apositif, dan alternatif.

1. Tipe Aditif

Tipe aditif adalah konstruksi yang bersifat penjumlahan. Tipe aditif ini ditandai dengan pemakaian Pr1 *sola* 'dengan', baik secara tersurat maupun secara tersirat. Tipe aditif didapati dalam FB, FK, dan FS.

(a) Frase Benda

1) Struktur frase: KB + Pr1 + KB

Misalnya:

passikola sola gurunna 'murid dengan gurunya'

uma sola galung 'kebun dengan sawah'

pea sola indona 'anak dengan ibunya'

yakuq sola birangkuq 'saya dengan istri saya'

2) Struktur frase: KB + O Pr1 + KB

Hubungan antara UL yang pertama dengan UL yang kedua bersifat tersirat, terdapat intonasi yang menaik.

Misalnya:

andi kakaq 'adik kakak'

indoq ambeq 'ibu bapak'

manuq barra 'ayam beras'

allonan kasoroq 'bantal kasur'

(b) Frase Kerja

1) Struktur frase: KK Pr1 + KK

Misalnya:

membaca sola mangokiq 'membaca dan menulis'

mattunu sola mannasu 'membakar dan memasak'
disioq na dipolo 'diikat dan dipotong'
ditanni na diudung 'dipegang dan dicium'

2) Struktur frase: KK + ØPr1 + KK

Misalnya:

mambaca mangokiq 'membaca menulis'
makkelong maqdansa 'menyanyi menari'
mattunu mannasu 'membakar memasak'
ditanni diudung 'dipegang dicium'
dikabacciqi dikallai dimarahi dipukul'

(c) Frase Sifat

1) Struktur frase: KS + Pr1 + KS

Misalnya:

macca na masuru 'pintar dan rajin'
matande na battowa 'tinggi dan besar'
sugi na barani 'kaya dan berani'

2) Struktur frase: KS + ØPr1 + KS

Misalnya:

masca masuru 'pintar rajin'
mabusa mapaccing 'putih bersih'
matande battowa 'tinggi besar'

2) Tipe Apositif

Tipe apositif dalam BME ini tidak mempunyai ciri gramatikal tertentu untuk membedakan dengan tipe lainnya, kecuali ciri intonasi yang tinggi pada akhir UL pertama.

Misalnya:

Aminah passikolana 'Aminah muridnya'
Becce ipana 'Becce iparnya'
Napisa indourema 'Napisah bibinya'

3) Tipe Alternatif

Tipe alternatif dalam BME dicirikan dengan pemakaian Pr3 *yaraka* 'atau' didapati di dalam FB, FK, dan FS.

(a) Frase Benda

Struktur: KB + Pr3 + KB

Misalnya:

Amin Yaraka Iko 'Amin atau engkau'
panguma yaraka paqbalungq 'polisi atau hansip'

(b) Frase Kerja

Struktur: KK + Pr3 + KK

Misalnya:

mambaca yaraka mangokiq 'membaca atau menulis'
maqjama yaraka matindo 'bekerja atau tidur'
maqbaja yaraka mattanan 'menyiangi atau menanam'

(c) Frase Sifat

Struktur: KS + Pr3 + KS

Misalnya:

malolo yaraka maballo 'muda atau cantik'
makuttu yaraka battaq 'malas atau nakal'
mapaccing yaraka makassing 'bersih atau indah'

3.1.2.2 Konstruksi Eksosentris

Konstruksi eksosentris BME didapati dua tipe, yaitu tipe direktif dan tipe predikatif.

a. Tipe Direktif

Tipe direktif dapat dibagi menjadi dua sub tipe, yaitu tipe objektif dan tipe partikel.

1) Tipe Objektif

(a) Tipe Monotransitif (Tipe O1)

Struktur: KKa + O1

Misalnya:

mappisaqding oni 'mendengarkan suara'

malli barraq 'membeli beras'

maqbalungq putti 'menjual pisang'

ponjo mbuno ulaq 'pergi membunuh ular'

mirundun bantui tau 'ikut membantu orang'

(b) Tipe Bitransitif (Tipe O1 + O2)

Struktur: KKa + O1 + O2

Misalnya:

ndaqi potoloq andina 'memberikan pensil kepada adiknya'

lanabicarakanni tijio sola Ali 'akan membicarakan hal itu dengan Ali'

narebaqi to bola batu 'melempari rumah dengan batu'

nakabudai pangalliaq boq 'suka menjual buku kepada saya'

(c) Tipe Transitif Pasif (Tipe O3)

Struktur: KKp + O3

Misalnya:

nabingkung ambeq 'dicangkul ayah'

nalli Ali 'dibeli Ali'

nakabacciqi guru 'dimarahi guru'

2) Tipe Partikel Direktif

Tipe partikel direktif ialah konstruksi yang partikelnya merupakan direktor, sedangkan unsur lainnya merupakan aksis. BME mengenal dua sub tipe partikel direktif, yaitu tipe konyungsi dan tipe preposisi.

(a) Tipe Konyungsi

Misalnya:

sabaq masembo allinna 'sebab murah harganya'

ke natambaiq 'kalau saya diundang'

mo nanjoo naditambai 'walaupun tidak diundang'

natuli nadaqi doiq 'sehingga sering diberinya uang'

purana ditaqpaqi 'setelah ditempeleng'

'wattunna makkande to api 'ketika terjadi kebakaran'

(b) Tipe Preposisi Direktif

Struktur: KD + KB, terdapat dalam FD.

Misalnya:

jio olo bolakuq 'didepan rumah saya'

jio Bandung 'di Bandung'

lalan lamari 'dalam lemari'

lako kampong 'ke kampung'

b. Tipe Predikatif

Tipe predikatif adalah konstruksi frase yang salah satu UL-nya berfungsi sebagai topik, sedangkan UL lainnya sebagai *comment (com)*. Tipe ini dapat dibagi dalam beberapa variasi sebagai berikut.

1) Konstruksi aktor + aksi

Misalnya:

tilako tau kaidaq-idaq mangngai 'orang miskin itu menangis'

gurunna mittamai kelas 'gurunya masuk kelas'

Amat to pakkelong ratui 'Amat yang penyanyi itu datang'

2) Konstruksi aktor + aksi + objek

Misalnya:

yakuq mbaluci tijio uma 'saya menjual kebun itu'

tijio tau binduqi pissarrin seboq 'orang itu membuat sapu kemarin'

ianallii tijio boq 'ia membeli buku itu'

3) Konstruksi objek + aksi

Misalnya:

tijio nyioq dikande 'kelapa itu dimakan'

yakuq nakabaccii 'saya dimarahinya'

tijio pea napaqgurui 'anak itu diajarnya'

3.2 Klausa

Klausa ialah kesatuan pengucapan yang tidak diakhiri dengan intonasi final. Klausa ini dapat menjadi kalimat, apabila intonasi nonfinal diubah menjadi intonasi final. Berdasarkan jenis frase yang menjadi predikat klausa, klausa dapat dibagi menjadi klausa verbal dan klausa nonverbal.

3.2.1 Klausa Verbal

Klausa verbal dapat dibagi dua, yaitu klausa transitif dan klausa intransitif.

3.2.1.1 Klausa Transitif

Klausa transitif dapat dibagi lagi menjadi klausa monotransitif dan klausa bitransitif.

1) Klausa Monotransitif

(a) Tipe FB + FK

Misalnya:

tijio tau larianni kore dondeng

'Orang itu melarikan dua ekor ayam'

Tilako pea lannallii oto-oto di toko

'Anak itu akan membeli oto-oto di toko'

Tijio tau carepaqi bolaku

'Orang itu mengotori rumah saya'

Pada nabalungqngi waramparangnga

'Mereka menjual harta bendanya'

(b) Tipe KKo + FB

Misalnya:

Nallii tijio boq

'Ia membeli buku itu'

Nabunoi tijio asu

'Ia membunuh anjing itu'

Mattangnganni mbacai tijio boq

'Ia sedang membaca buku itu'

Maqbalungq tedongkan jio di pasaq

'Kami menjual kerbau dipasar'

Nakaluppaimi tijioo

'Ia sudah melupakan hal itu'

2) Klausa Bitransitif

Berdasarkan hubungan antara KKa dengan objeknya (O1 dan O2), klausa bitransitif dapat dibagi dalam beberapa variasi.

(a) FB + (KKa + O1 + Kd + O2)

Misalnya:

Tijio padangkang napasewanni tijio bola lako yakuq

'Pedagang itu mempersewakan rumah itu kepada saya'

Tijio pulisi lanabicaraanni tijioo lako yakuq

'Polisi itu akan membicarakan hal itu kepada saya'

(b) ØFB + FKO

Kupitaq dai tijio uma lako neneq

'Saya meminta kebun itu kepada nenek'

Kibawai tijio pea lako indona

'Kami bawa anak itu kepada ibunya'

Kupasewanni tee bola lako Ali

'Saya mempersewakan rumah itu kepada Ali'

(c) FB + (KKa + O2 + O1)

Tijio guru nakabudai pangalliaq boq

'Guru itu suka menjual buku kepada saya'

Pak Ali nalliannaq mesaq motoroq

'Pak Ali membelikan saya sebuah motor'

Tijio pea nadai andina mesaq potoloq

'Anak itu memberikan adiknya sebuah potlot'

(d) KB + (KKa + O1 + O2)

Misalnya:

Yakuq ndaii doiq Ali

'Saya memberikan uang kepada Ali'

Kamin bawanni kinande tijio paqjama

'Kami membawakan nasi kepada pekerja itu'

Kitaq geretanni dondeng tijio tau

'Kita memotong ayam orang itu'

3.2.1.2 Klausa Intransitif

(a) FKO + FB

Misalnya:

Ponjoi Ali

'Ali pergi (Pergi Ali)'

Tilangngei andi

'Muntah adik (Adik muntah)'

Migorai ambeq

'Berteriak Ayah (Ayah berteriak)'

(b) FKo + OFB

Misalnya:

Ponjoi

'Pergi ia (ia Pergi)'

Mattindoi

'tidur ia (Ia tidur)'

Lelei

'Pindah ia (Ia pindah)'

Lumambai

'Berjalan ia (Ia berjalan)'

(c) FB + KK

Misalnya:

Tijio pakkelong ratu manammi

'Penyanyi itu sudah datang semua'

Tijio pea mattangnganni makkelong

'Anak itu sedang menyanyi'

Pea passikola maqquru kee bongil

'Murid sekolah belajar pada malam hari'

3.2.1.3 Klausa Aktif

Klausa aktif ialah klausa yang predikatnya terdiri dari KKa. Ciri-ciri KKa ini dapat dilihat secara morfologis dan sintaksis.

1) Ciri-ciri Morfologis**(a) Berawalan *ma2-***

Misalnya:

Pada maqbendenni baju

'mereka mencuci baju'

Tijio tobirang maqjanno bale

'Wanita itu menggoreng ikan'

Kamin maqqereq dondeng

'Kami menyembelih ayam'

Tilako olokkoloq makkasolan tanan-tanan

'Binatang itu merusak tanaman'

(b) Berawalan *mi-*

Misalnya:

Tijio tau mibaju

'Orang itu memakai baju'.

Yakuq miwaiq

'Saya mengambil air'

(c) Berawalan *paka-*

Misalnya:

Padangkang pakacegeqi bolana

'Pedagang memperbaiki rumahnya'

Indoq pakanasui tijio dalle

'Ibu memasak jagung itu'

Tijio tau pakkalurai tee lalan

Orang itu memperluas jalan ini'

(d) Berakhiran *-i*

Misalnya:

Yakuq siaqi tijio utan

'Saya menggarami sayur itu'

Matangnganni baqdakkii anangnga

'Sementara ia bedaki anaknya'

Panguma tanannii umanna janggoreng

'Petani menanami kebunnya kacang'

(e) Bersisipan *-um-*

Misalnya:

Tijio pea kumande tedong

'Anak itu makan seperti kerbau' (kiasan)

Topuang matangnganni rumangngan jonga

'Raja sedang berburu rusa'

(f) Berkonfiks *si-an*

Misalnya:

Tiloka passiloka pada sialanni tugas

Murid itu saling mengambilkan tugas'

Ali sola Amir silarian lako passikolaan

'Ali dan Amir bersama-sama lari ke sekolah'

Tee tomassilissuran pada sikamaseanni

'Orang bersaudara ini saling mengasihi'

(g) Berimbuhan *sipaka-i*

Misalnya:

*Tee pea kore pada sipakasiriqi**Tee pea kore pada sipakasiriqi*

'Kedua anak ini saling memperlakukan'

Pada sipakalajaqi

'Mereka saling mempertakuti'

Tijio solattaq pada sipakatunai

'Teman kita itu saling menghina'

(h) Berawalan *sika-*

Misalnya:

Wajiqkik sikasiriq

'Kita harus saling menyegani'

Njoo nawaqdingkan sikabaqci

'Kami tidak boleh saling membenci'

(i) Menggunakan perulangan

Misalnya:

Abu Tatiliq mido-mido kanaqi

'Abu Tatiliq hanya mengangguk-angguk saja'

Tilaka pea maningo-ningo jio passikolaan

'Anak itu bermain-main di sekolah'

Tee tobirang kumillangq-millangq kanaqi

'Perempuan ini berteriak-teriak saja'

2) Ciri-ciri Sintaksis

Ciri-ciri sintaksis KKa yang merupakan predikat klausa aktif dapat dilihat sebagai berikut.

(a) Dapat didahului oleh subjek (S) dan diikuti oleh O1 dan atau O 2.

Misalnya:

Pada saqdingi oni makalaellaen

'Mereka mendengar bunyi ajaib'

Ambeq tombonni kaliqbong

'Ayah menimbuni lubang'

Tijio padangkan mappasewanni tee bola lako yakuaq

'Pedagang itu mempersewakan rumah ini kepada saya'

(b) Dapat didahului subjek tanpa diikuti objek.

Misalnya:

Anangnga matindo

'Anak tidur'

Amina makkelong

'Aminah menyanyi'

Tijio hansiq matindoi

'Hansip itu tidur'

- (c) Dapat merupakan FKo yang diikuti oleh O1 dan atau O2.

Misalnya:

Kupeqkutanni tijio lako tijio tau

'Saya menanyakan hal itu kepada orang itu'

Pak Ali nalliannaq mesaq bola

'Pak Ali membelikan saya sebuah rumah'

Tijio pea nadaii andinna mesaq potoloq

'Anak itu memberikan adiknya sebatang pensil'

3.2.1.4 Klausa Pasif

Klausa pasif ialah klausa yang predikatnya terdiri dari KKP. Ciri-ciri KKP BME dapat dilihat secara morfologis dan secara sintaksis.

1) Ciri-ciri Morfologis

- (a) Awalan *di-* dan bentuk klitik *na-*

Misalnya:

Tijio pea dipiarai pole nenena

'Anak itu dipelihara oleh neneknya'

Bqarangna nacaqbeanni ambeqna lako di saqdan

'Barangnya dibuang ayahnya ke sungai'

Boqna purami dibukkuq manan

'Bukunya sudah dibungkus semua'

- (b) Awalan rangkap *dipasi-*

Misalnya:

Tijio Tau dipasiologi sola balinna jio di pangadilan

'Orang itu dipertemukan dengan lawannya di pengadilan'

Tijio pea dipasirakatanni sola andina

'Anak itu diperpeluk dengan adiknya'

2) Ciri-ciri Sintaksis

Ciri-ciri sintaksis KKp yang merupakan predikat klausa pasif dalam BME dapat dilihat sebagai berikut.

- (a) Dapat didahului oleh O1 tanpa atau dengan diikuti O3.

Struktur: O1 + KKt + (O3)

Misalnya:

Tilako dondeng naallii ambeq

'Ayam itu dibeli oleh Ayah'

Tilako paqboko natikanni hansiq

'Pencuri itu ditangkap oleh hansip'

Tallo dondeng napattama pissenni

'Telur ayam itu dimasukkan semuanya'

tilako boq nallii

'Buku itu dibelinya'

Pasarin nabindug tijio tau seboq

'Sapu dibuat orang itu kemarin'

- (b) Dapat diikuti oleh O1 tanpa O3.

Struktur: KKt + O1

Misalnya:

Nakande manan issinna 'Dimakan semua isinya'

Naccappui tee mesaq hetto 'Dihabisilah satu ha'

- (c) Dapat diikuti O3

Struktur: KKt + O3

Misalnya:

Natekeqi kakaq Summaraq 'Dipanjati oleh kakak Summarak'

Injoq napurai tee andinna 'Tidak dapat dihabisi oleh adiknya'

Nakande andina 'Dimakan adiknya'

3.2.2 Klausa Nonverbal

Klausa nonverbal ialah klausa yang predikatnya bukan KK. Berda-

sarkan jenis kata yang menjadi predikatnya, klausa nonverbal BME dapat dibagi menjadi klausa benda, klausa ojektif, klausa bilangan, dan klausa depan.

3.2.2.1 Klausa Benda

(a) FB + FB

Misalnya:

Tijio tau guru pangaji 'Orang itu guru mengaji'

Tijio pea anangnga I Paq Sidin 'Anak itu anaknya Pak Sidin'

Tijio pea battaq passikola SMA 'Anak nakal itu murid SMA'

(b) FB + OFB

Misalnya:

Polisiaq 'Saya polisi'

Gurukiq 'Engkau (takzim) guru'

Pengumakan 'Kami petani'

(c) FBil + FB

Misalnya:

Saqpulo potologna tee pea 'Sepuluh potlotnya anak ini'

Kore bolana tijio tau 'Dua rumah orang itu'

Kore solanna to paqboko tedong 'Dua temannya pencuri kerbau'

(d) FS + FB

Misalnya:

Makuttu gaja telako passikola 'Malas benar pelajar itu'

Makassing gaja tee kampong 'Bagus sekali kampung ini'

Mario gajai tijio panguna 'Gembira sekali petani itu'

3.2.2.2 Klausa Sifat

(a) FB + FS

Misalnya:

Gambaraqna tijio tau makassing gaja

'Gambara orang itu bagus sekali'

Curitanna neneq malando gaja
 'Cerita nenek panjang sekali'
Pakeanna to puang masuliq gaja
 'Pakaian raja mahal sekali'

(b) FBil + FS

Misalnya:

Mesaq tau to maballo gaja
 'Satu orang yang cantik sekali'
Buda panguma to mario gaja
 'Banyak petani yang gembira sekali'
Saqpulo metereq to kaminang matande
 'Sepuluh meter yang paling tinggi'

3.2.2.3 Klausa Bilangan

Klausa bilangan hanya mempunyai satu tipe, yaitu

FB + FBil

Misalnya:

Tilako pea passikola limai sola
 'Murid-murid sekolah itu lima berteman'
Saputunna I Ali tallu pasang
 'Sepatu si Ali tiga pasang'

3.2.2.4 Klausa Depan.

(a) FB + FD

Misalnya:

Lamo to daoq di Kaluppiniq
 'Itulah yang ada diatas di Kaluppiniq'
Tijio tau lalanni di kelas
 'Orang itu di dalam kelas'
Andina Kaka Summaraq jio di Endekan
 'Adik Kakak Summaraq di Enrekang'

(b) FK + FD

Misalnya:

Lakumandeko inde tee
 ‘Akan kaumakan di sini’
Milluppaqi nongngo di bubun.
 ‘Melompat turun ke sumur’
Taqpa milluppaq tama di betteng
 ‘Terus melompat masuk ke pagar’

(c) FBil + FD

Misalnya:

Lima daqpa jumai di bola
 ‘Lima depa dari rumah’
Tallu tau jio di oto
 ‘Tiga orang di oto’
Kore lambaq lalan di lamari
 ‘Dua lembar dalam lemari’

3.3. Kalimat

3.3.1 Pola Kalimat :

Dalam penelitian ini, pola kalimat BME hanya dalam ruang lingkup pola kalimat tunggal.

a. Wacana

Deen tee tau tallui massalissuran. Pada deen pangisenna, mesaq di sanga Kaka Summaraq. Mesa disanga Abu Tatiliq. Ia tee Kaka Summaraq tau masala raqta. Njoo naissenni mappessa. Naia tuu jio andina kore ... Nainja lumamba sola tallu. Naola sullungq nyiog. Naola palangq bettawen. Luanna tee palangq bettawen mesaq hetto. Namekkutanai Kaka Summaraq. Nakua, njoraka naibalunq tuu bet-tawetta neneq. Ah ... iake iara lamukande inde tee.. Ya tee Kaka Summaraq taqpa melluppaq tama di betteng narebutanni sangitoq...

b. Identifikasi

Apabila wacana di atas diidentifikasi ke dalam kalimat tunggal, akan didapati kalimat-kalimat sebagai berikut.

(1) *Deen tee tau massalissuran.*

‘Ada orang bersaudara.’

(2) *Tallui massalissuran.*

- 'Tiga bersaudara.'
- (3) *Pada deen pangissenna.*
'Mereka sama-sama ada pengetahuannya (keahlian).'
- (4) *Mesaq disanga Kaka Sumaraq*
'Satu bernama Kakak Summaraq'
- (5) *Mesaq disanga Abu Tatiliq.*
'Satu bernama Abu Tatiliq'
- (6) *Ia tee Kaka Summaraq tau masala raqta.*
'Yang Kakak Summaraq ini orang cacat tubuh.'
- (7) *Njoo naissenni mappessa.*
'Ia tidak tahu memikul.'
- (8) *Naiya tuu jio andina kore.*
'Adapun adiknya yang dua orang itu'
- (9) *Inja lumamba sola tallu.*
'Pergi berjalan bertiga.'
- (10) *Naola sullungq nyioq.*
'Melalui kebun kelapa.'
- (11) *Luanna tee palangq bettawen mesaq hetto.*
'Luasnya kebun ubi kayu ini satu ha.'
- (12) *Namakkutanai Kaka Summaraq.*
'Dua bertanya Kakak Summaraq.'
- (13) *Njoo naibalungq tuu bettawetta.*
'Tidak dijual ubi kayumu itu.'
- (14) *Mau mucappui.*
'Biar kauhabiskan.'
- (15) *Lamukande inde tee.*
'Akan kaumakan di sini.'
- (16) *Narebutanni sangitoq.*
'Dicabutkan satu pohon.'
- (17) *Nabuanganni tuu jio andina sola kore*
'Ia berikan kepada adiknya beruda itu.'
- (18) *Njoo napurai tee andina kore.*
'Tidak dihabiskan oleh adiknya berdua itu.'
- (19) *Nacappui tee mesaq hetto.*
'Ia habiskan yang satu ha ini.'
- (20) *Tee bettawen mamateq.*
'Ubi kayu ini mentah.'
- (21) *Napoleisi sullungq nyioq.*

- 'Ia menjumpai lagi kebun kelapa.'
- (22) *Tee puangnga maqbaja-baja sullungq nyioq.*
'Yang empunya ini menyangi kebun kelapa.'
- (23) *Napoleimi nyaman.*
'Ia merasa nyaman.'
- (24) *Maruttun tee kassiq.*
'Runtuhlah pasir ini.'
- (25) *Nasakei ponjo.*
'Ia tunggangi pergi.'
- (26) *Saqpulo potologna Ali.*
'Sepuluh pinsilnya Ali.'
- (27) *Makuttu gaja passikola.*
'Malas benar murid'
- (28) *Njomo narapaq ajena di batang nyioq.*
'Tidak lagi rapat kakinya pada batang kelapa.'
- (29) *Njomo nadepeqi to batangnga to batang nyioq.*
'Tidak sampai lagi perutnya pada batang kelapa.'
- (30) *Mesaq kilo pole di Endekan.*
'Satu kilo dari Enrekang.'
- (31) *Iko jio Jakarta.*
'Kamu di Jakarta'

Berdasarkan struktur *topic comment* dan jenis frase yang berfungsi sebagai unsur pokok *topic comment itu*, struktur kalimat tunggal dapat dilihat jabaran kaidah-kaidahnya seperti dalam analisis dibawah ini.

c. Analisis

- (1) KB + KK
- (2) KBil + KK
- (3) KB + KB
- (4) KB + KB
- (5) KBil + KK
- (6) KB + KS
- (7) KK + KK
- (8) KB + KBil
- (9) KK + KBil
- (10) KK + KB

- (11) KB + KBil
- (12) KB + KB
- (13) KK + KB
- (14) KK + KK
- (15) KK + KB
- (16) KK + KBil
- (17) KK + KB
- (18) KK + KB
- (19) KK + KBil
- (20) KB + KS
- (21) KK + KB
- (22) KB + KK
- (23) KK + KS
- (24) KB + KB
- (25) KK + KK
- (26) KBil + KB
- (27) KS + KB
- (28) KK + KB
- (30) KBil + KB
- (31) KB + KB

Kesimpulan struktur unsur pola kalimat tunggal BME adalah sebagai berikut.

- 1) Topik dapat terdiri dari KB, KK, dan KBil
- 2) *Comment* dapat terdiri dari KB, KK, KS, dan KBil
- 3) Pola topik KB dengan *comment* KB, KK, dan KBil, atau dengan jabaran kaidah:
 - (a) KB + KB
 - (b) KB + KK
 - (c) KB + KS
 - (d) KB + KBil
- 4) Pola topik KK dengan *comment* KB, KBil, KS dan KK, atau dengan jabaran kaidah:
 - (a) KK + KB
 - (b) KK + KBil
 - (c) KK + KS
 - (d) KK + KK

- 5) Pola topik KK dengan *comment* KB atau dengan jabaran kaidah KS + KB
- 6) Pola topik KBil dengan *comment* KK, dan KB atau dengan jabaran kaidah:
 - (a) KBil + KK
 - (b) KBil + KB

3.3.2 Jenis Kalimat

Jenis kalimat BME didasarkan pada kriteria jumlah klausa pembentuk kalimat.

Ada tiga jenis kalimat BME, yaitu kalimat tunggal, kalimat majemuk setara, dan kalimat majemuk bertingkat.

a. Kalimat Tunggal (KT)

Berdasarkan pola kalimatnya, kalimat tunggal BME dapat dibagi sebagai berikut.

- a) Pola topik KB dengan *comment* KB, KK, KS, dan KBil

(1) KB + KB

Misalnya:

Pada deen pangisenna.

'Mereka sama-sama ada pengetahuannya.'

Yakuq polisi.

'Saya polisi.'

(2) KB + KK

Misalnya:

Deen tee tau massallissuran.

'Ada orang ini bersaudara.'

Tee puangnga maqbaja-baja sullungq nyioq.

'Yang empunya ini menyangi kebun kelapa.'

(3) KB + KS

Misalnya:

Tau masala raqta.

'Orang yang cacat tubuh.'

Tee bettawen namataq.

'Ubi kayu ini mentah.'

(4) KB + KBil

Misalnya:

Naiya tuu jio andina kore.

'Yang itu adiknya dua.'

Luanna tee palangq bettawen mesaq hetto.

'Luasnya kebun ubi kayu ini satu hekto are.'

b) Pola *topic* KK dengan *comment* KB, KBil, KS, dan KK.

(1) KK + KB

Misalnya:

Mekkutanai Kaka Summaraq.

Bertanya Kakak Summaraq'.

Njoo naibalungq tuu jio betawetta.

'Tidak dijual ubi kayumu itu.'

(2) KK + KBil

Misalnya:

Inja lumamba sola tallu.

'Pergi berjalan ketiganya.'

Narebutanni sangitoq.

'ia cabutkan sebatang.'

(3) KK + KS

Misalnya:

Napoleimi nyaman.

'Dia merasa nyaman.'

(4) KK + KK

Misalnya:

Ulaqi lako.

'Usir dia pergi.'

Njoo naissenni mappessa.

'Ia tidak tahu memikul.'

c) Pola *topic* KS dengan *comment* KB.

KS + KB

Misalnya:

Coren-corengq bajukku.

'Robek-robek bajuku.'
Tuli balisami tee birangnga.
 'Selalu gelisah istrinya ini.'

d) Pola *topic* KBil dengan *comment* KK dan KB.

(1) KBil + KK

Misalnya:

Tallui massalissuran.

'Tiga bersaudara.'

Mesaq disanga Abu Tatiliq

'Satu dinamai Abu tatiliq.'

(2) KBil + KB

Misalnya:

Mesa anangnga.

'Seorang anaknya.'

Saqpulo potoloqna.

'Sepuluh pensilnya

Tallurai tau.

'Tiga saja orang.'

b) **Kalimat Majemuk Setara (MS)**

Kalimat majemuk setara ialah kalimat yang terdiri dari dua klausa atau lebih yang tergantung secara koordinatif.

(a) **Kalimat Majemuk Setara yang Bersifat Aditif dan Alternatif**

Kalimat majemuk setara yang bersifat aditif dapat dilihat dalam berbagai variasi seperti terlihat di bawah ini.

1) Subjek yang bersifat Aditif, misalnya:

Yakuq sola birangkuq ponjo lako pasaq.

'Saya dan istri saya pergi ke pasar.'

Kamin sola tijio pea mbukkaq salli.

'Kami dan anak itu membuka pintu.'

- 2) Predikat KK yang bersifat aditif/alternatif, misalnya:
Tilako pea nabacai sola naokiqi pagguruanna.
 'Anak-anak itu membaca dan menyalin pelajarannya.'
Nagarrakki yaraka nabakunni tijio anangq biung.
 'Ia membentak atau memukul anak yatim itu.'
- 3) Predikat KB yang bersifat aditif, misalnya:
Gurunna to Endekan sola to Duri.
 'Gurunya orang Enrekang dan orang Duri.'
Olokkolongnga beke sola nyarang.
 'Binatang piaraannya kambing dan kuda.'
- 4) Predikat KS yang bersifat aditif, misalnya:
Tijio itoq kaju matendei na battoa.
 'Pohon itu tinggi dan besar.'
Pakeanna mapaccing gaja na maballo.
 'Pakaiannya bersih sekali dan bagus.'
Tee pea maccai na marajing.
 'Anakini pandai dan rajin.'
- 5) Objek bersifat aditif, misalnya:
Nallii dondeng sola bale jio di pasaq.
 'Ia membeli ayam dan ikan di pasar.'
Tikkanni bale sola urang jio di saqdan.
 'Ia menangkap ikan dan udang di sungai.'

(b) Kalimat majemuk aditif/alternatif yang tidak mempunyai unsur yang sama sehingga unsur kedua kalimat itu diucapkan semuanya atau sebagian saja dengan memakai kata perangkai *sola* 'dan', *yaraka* 'atau', baik secara tersirat maupun secara tersurat. Contoh kalimat itu dapat dilihat sebagai berikut.

Naalaih bajunna na milluppaq nongngo di bubun.
 'Ia tanggalkan bajunya dan melompat turun ke bawah sumur.'
Tedongnga buda gaja na maparriq topa to waiq.
 'Kerbaunya terlalu banyak dan susah air lagi.'
Mapparenta daoq di Leoran na mattarruq-tarruq.
 'Memerintah di atas di Leoran dan terus-menerus.'
Kunengngei sola kuissenna too to tau mbawai.
 'Kunaiki serta kuketahui juga orang yang membawanya.'

(c) – **Kalimat Majemuk Setara yang Bersifat Mempertentangkan.**

Njoo nabantuaq mingka nabakunni laloraq

Misalnya:

'Ia tidak membantu saya malahan memukul saya.'

Njoo naia nalai tijio boq mingka andinara.

'Bukan dia yang mengambil buku itu, melainkan adiknya.'

Tijio pea tolle apa marajing.

'Anak itu bodoh, tetapi rajin.'

c. – **Kalimat Majemuk Bertingkat (KMB)**

Berdasarkan jenis anak kalimat (AK), kalimat majemuk bertingkat BME terdapat beberapa variasi sebagai berikut.

(a) KMB dengan AK kausal.

Misalnya:

Kuallii tilako peloq sanga masembo allinna.

'Kubeli rokok itu karena harganya murah.'

Polisi naulaqi tijio tau sanga lambokoi tedong.

'Polisi mengejar orang itu karena mau mencuri kerbau.'

Pada marogoqi sanga njoo najagai kasehatanna.

'Mereka jatuh sakit karena tidak menjaga kesehatannya.'

(b) Kalimat kompleks dengan anak kalimat kondisional.

Misalnya:

Laratuq ke natambaiaq.

'Saya akan datang jika saya diundangnya.'

Laponjokkan ke njoo nabosi.

'Kami akan berangkat jika tidak hujan.'

Sanga marogoqi njoo naratu inde tee.

'Karena sakit ia tidak datang ke sini.'

Njoo maia solaku sanga iya tosolaku pakera dodo.

'Ia bukan teman saya karena teman saya memakai sarung.'

Ponjoraq owa lako tijio sanga tijio parakara njoo nakullei paqtuii.

'Saya harus ke sana karena persoalan itu tidak dapat diselesaikannya.'

(c) Kalimat kompleks dengan anak kalimat konsensif.

Misalnya:

Ratu toi Ai mau njoo naditambai.

'Ali datang juga walaupun tidak diundang.'

Lambanni owa mau naparabuq.

'Ia menyeberang juga walaupun banjir'

Laponjorai owa mau nakuteaqni.

'Ia mau pergi juga walaupun saya melarangnya.'

Njoo namangnga mau nabakunni tau.

'Ia tidak menangis walaupun orang memukulnya.'

'Lakuallirai owa tijio tedong mau namasuliq allinna.

'Saya harus membeli kerbau itu walaupun mahal harganya.'

- (d) Kalimat kompleks dengan anak kalimat temporal.

Misalnya:

'Ponjoi lako passikolaan tonna kuratu jio di bolana.

'Ia pergi ke sekolah ketika saya satang ke rumahnya.'

Ratuaq jio di bolana tonna njopa naponjo di passikolaan.

'Saya datang ke rumahnya sebelum ia pergi ke sekolah.'

Tilako pea passikola mario-rioi puranamo ujian.

'Murid-murid itu gembira sesudah ia ujian.'

- (e) Kalimat kompleks dengan anak kalimat yang menduduki fungsi subjek.

Misalnya:

Iyato tobattaq gaja, ponjomi seboq.

'Yang nakal sekali, sudah pergi kemarin.'

Iyato tedong lima, tedongkuq.

'Yang lima ekor kerbau itu, kerbauku.'

- (f) Kalimat kompleks dengan anak kalimat yang menduduki fungsi objek langsung (O1).

Misalnya:

Naissemmi tokumua iya tijio tau laratui inde tee.

'Ia sudah tahu bahwa orang itu akan datang ke sini.'

Purami kupau tokumua iya tijio parakara purami dibicara.

'Sudah saya katakan bahwa persoalan itu sudah diselesaikan.'

- (g) Kalimat kompleks dengan anak kalimat yang menduduki fungsi objek tidak langsung (O2).

Misalnya:

Purami kudai boq tollolongan angka kaminang matande jio kalasaq lima.

'Saya telah memberikan buku kepada yang memperoleh nilai tertinggi di kelas lima.'

Pada pabenganni bantuang lako tollolongan abalaan jo tijio.

'Mereka memberikan bantuan kepada yang mendapat kecelakaan di sana'.

Pamarenta marassanni bindutanni bola masembo to tau parallu gaja bola.

'Pemerintah sedang membangun rumah murah untuk orang yang sangat membutuhkan rumah.'

- (h) Kalimat kompleks dengan anak kalimat yang menduduki fungsi atribut subjek.

Misalnya:

Topea tammaq SD indee tee, mittamammi jio SLP.

'Anak yang tamat di SD ini, sudah masuk di SLP.'

Ambeqkuq to maneq sule jumai kampong, masannaqi maroqoq jio di rumasakiq.

Bapak saya yang baru pulang dari kampung sakit keras di rumah sakit.'

To tau pura maqbuno ditarungkui lima taung.

'Orang yang sudah membunuh dipenjarakan lima tahun.'

- (i) Kalimat kompleks dengan anak kalimat yang menduduki fungsi atribut objek langsung.

Misalnya:

Purami nabalungq barang-barangnga to nalolongan liwaq sussana.

'Ia telah menjual hartanya yang diperolehnya dengan susah sekali'.

Tilako pea battaq narebai to tau marassana massumbajang

'Anak-anak nakal itu melempar orang yang sedang melakukan sembahyang.'

Njoo napariatii to pagguruan to pura nadaii gurunna isseboq.

'Ia tidak memperhatikan pelajaran yang sudah diberikan oleh gurunya kemarin.'

- (j) Kalimat kompleks dengan anak kalimat yang menduduki fungsi atribut objek tidak langsung.

Misalnya:

To paqgalung pada purami naallian pupuq galungnga to pura nata-nanni.

'Para petani telah membeli pupuk untuk sawahnya yang telah ditanaminya.'

Kapala sikola nabage-bageanni potoloq to pea passikola to maneq mittaman jio passikolanna.

'Kepala Sekolah membagi-bagikan pensil kepada murid-murid yang baru masuk di sekolahnya.'

Njoo kidaqi bea siswa to pea passikola to njoo nakannai saraq.

'Kami tidak memberikan bea siswa kepada murid yang tidak memenuhi syarat.'

Dr. H. S. Engelen

BAB IV KESIMPULAN

Berdasarkan distribusinya, morfem BME dapat dibedakan antara morfem bebas dan morfem terikat. Morfem bebas banyak terdapat dalam KB, KK, dan KBil, sedangkan bentuk terikat yang merupakan akar banyak terdapat dalam KS. Bentuk terikat hanya dapat dilihat dalam bentuk prefiks infiks, sufiks, afiks fungsional, dan partikel.

Proses morfologis BME seperti juga halnya dengan BI, terjadi melalui afiksasi, perulangan, dan pemajemukan. Afiksasi dapat dikatakan lebih produktif dan lebih kompleks apabila dibandingkan dengan perulangan dan lebih-lebih pada pemajemukan.

Dalam hal perulangan, dalam BME dikenal dua macam perulangan, yaitu perulangan murni dan perulangan berkombinasi dengan afiksasi. Kata dasar yang diulang dapat berupa KB, KS, dan KBil.

Dalam hal pemajemukan yang berupa penggabungan berbagai jenis kata didapati pula di dalam BME. Hanya saja, pemajemukan dalam bentuk persenyawaan yang sebenarnya seperti yang terdapat dalam BI, jarang didapati di dalam pemakaian sehari-hari BME.

Selain itu, BME mengenal lima jenis kata, yaitu KB, KK, KS, KBil, dan KF. Jenis kata ini tidak hanya dapat dibedakan dalam sifat dan perilakunya dalam proses morfologis, tetapi juga dapat dibedakan dari sifat dan perilakunya secara gramatikal dalam tata kalimat.

Menurut jenis kata yang merupakan pokok pembentukan frase. BME mengenal FB, FK, FS, GBil, dan FD. Seperti halnya dengan bahasa-bahasa lainnya, BME mengenal dua macam konstruksi frase, yaitu konstruksi endosentris dan konstruksi eksosentris.

Klausa aktif dan klausa pasif rupanya cukup ruwet untuk mencari

perbedaan-perbedaan secara struktural karena terdapatnya struktur FKo. Klausa nonverbal tidak terlalu ruwet apabila dibandingkan dengan klausa verbal.

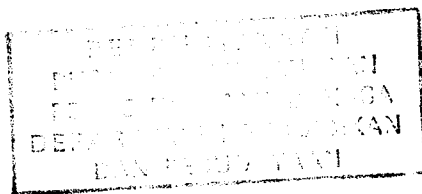
Rupanya BME mengenal pola kalimat tunggal dengan struktur topik dapat terdiri dari KK, KB, dan KBil. Selain itu, dengan struktur *comment* dapat terdiri dari KB, KK, KS, dan KBil.

---***---

DAFTAR PUSTAKA

- Durasid, Durdje dan Djantera Kawi. 1978. *Bahasa Banjar Hulu*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Fries, Charles Carpenter, 1964. *The Structure of English*. London: Longmans.
- Gleason, H.A. 1970. *In Introduction to Descriptive Linguistics*. Hill, Archibold A. 1958. *Introduction to Linguistics Structures*. New York: Harcourt, Brace & World INC.
- Hockett, Charles F. 1958. *A Course in Modern Linguistics*. New York: The Macmillan, INC.
- Junaedie, Moha. 1976/1977. "Bahasa Massenrempulu Teppo dan Sekitarnya". Laporan Penelitian. Ujung Pandang. Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sulawesi Selatan.
- . 1977/1978. "Bahasa Massenrempulu Barabaraya Kotamadya Ujung Pandang". Laporan Penelitian. Ujung Pandang: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sulawesi Selatan.
- Kaseng, Sjahrudin. 1974. "Valensi Morfologi Dasar Kata Kerja Bahasa Bugis Soppeng". Disertasi.
- Nida, E.A. 1949. *Morphology: The Descriptive Analysis of Words*. Ann Arbor: The University of Michigan Press.
- Pelenkahu, R.A. et al. 1972. *Bahasa di Lima Massenrempulu*. Ujung Pandang: Lembaga Bahasa Nasional Cabang III.
- . *Peta, Bahasa Sulawesi Selatan*. Ujung Pandang: Lembaga Bahasa Bahasa Nasional Cabang III.

- , "Struktur Bahasa Massenrempulu". Laporan Penelitian. Ujung Pandang: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sulawesi Selatan.
- Rusyana, Yus dan Samsuri. 1976. *Pedoman Penulisan Tata Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Samsuri. 1978. *Analisa Bahasa*. Jakarta: Erlangga.





07-3945

CRUTAD			
9	1	-	8447